

(128)

**KESADARAN BUDAYA TENTANG  
TATA RUANG  
DI DAERAH KALIMANTAN SELATAN**

**(SUATU STUDI MENGENAI  
PROSES ADAPTASI)**

irektorat  
dayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

501.10 > 70

Milik Depdikbud  
tidak diperdagangkan

KESADARAN BUDAYA TENTANG TATA RUANG  
DI DAERAH KALIMANTAN SELATAN  
(SUATU STUDI MENGENAI PROSES ADAPTASI)

Penyempurna/Penyunting

Djnen  
Mc. Suprapti

Peneliti/Penulis

Drs. Syaifudin : Ketua  
Drs. M. Idwar Saleh : Anggota  
Drs. A. Gazali Usman : Anggota  
Saperi Kadir, BA : Anggota

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
1989

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

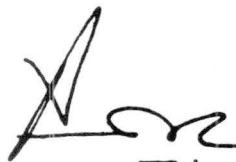
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1989  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



**Drs. GBPH. Poeger**

**NIP. 130 204 562**

## P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang Di Daerah Kalimantan Selatan, adalah usaha untuk tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang Di Daerah Kalimantan Selatan, adalah berkat kerjasama yang baik antarberbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

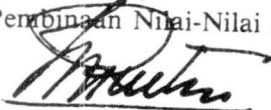
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pen-  
catatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu men-  
datang. Oleh karena itu, kami selaku menerima kritik yang sifatnya  
membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

# DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
P R A K A T A .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR PETA .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah Penelitian .....	2
C. Prosedur dan Metode Penelitian .....	3
D. Susunan Laporan .....	8
BAGIAN PERTAMA : KAMPUNG HARAKIT	
BAB I. GAMBARAN UMUM KAMPUNG HARAKIT .....	10
A. Lokasi dan Lingkungan Alam .....	10
B. Prasarana, Sarana Lingkungan, dan Pola Perkam- pungan .....	10
C. Kependudukan .....	14
D. Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya .....	19
BAB II. KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DAN PENGGUNAANNYA SEBAGAI PEDOMAN ..	22
A. Rumah dan Pekarangan .....	22
B. Kampung Harakit .....	29
C. Ruang Produksi .....	29
D. Ruang Distribusi dan Perhubungan .....	32
E. Ruang Pelestarian .....	32
BAB III. WUJUD KONKRET (KAITAN ANTARA KONSEP- SI TENTANG PENGATURAN RUANG DENGAN KONSEP-KONSEP LAIN DALAM KEBUDAYAAN YANG BERSANGKUTAN) .....	33
A. Rumah dan Pekarangan .....	33
B. Kampung Harakit .....	36
C. Ruang Produksi .....	37

D. Ruang Distribusi dan Perhubungan . . . . .	38
E. Ruang Pelestarian . . . . .	39
BAB IV. ANALISIS . . . . .	40
BAGIAN KEDUA : KAMPUNG SUNGAIBATANG	
BAB I. GAMBARAN UMUM KAMPUNG SUNGAIBATANG	44
A. Lokasi dan Lingkungan Alam . . . . .	44
B. Prasarana dan Sarana Lingkungan . . . . .	44
C. Kependudukan . . . . .	51
D. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya . . . . .	51
BAB II. KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DAN PENGGUNAANNYA SEBAGAI PEDOMAN . . . . .	58
A. Rumah dan Pekarangan . . . . .	58
B. Kampung Sungaibatang . . . . .	72
C. Ruang Produksi . . . . .	73
D. Ruang Distribusi dan Perhubungan . . . . .	74
E. Ruang Pelestarian . . . . .	76
BAB III. WUJUD KONKRET (KAITAN ANTARA KONSEP- SI TENTANG PENGATURAN RUANG DENGAN KONSEP-KONSEP LAIN DALAM KEBUDAYAAN YANG BERSANGKUTAN) . . . . .	77
A. Rumah dan Pekarangan . . . . .	77
B. Kampung Sungaibatang . . . . .	81
C. Ruang Produksi . . . . .	82
D. Ruang Distribusi . . . . .	82
E. Ruang Pelestarian . . . . .	83
BAB IV. ANALISIS . . . . .	84
DAFTAR KEPUSTAKAAN . . . . .	89
DAFTAR INFORMAN . . . . .	90

## DAFTAR PETA

<b>Nomor</b>	<b>Halaman</b>
1. Kalimantan Selatan .....	5
2. Kabupaten Tapin .....	6
3. Kabupaten Banjar .....	7
4. Kecamatan Piani .....	11
5. Desa Harakit .....	12
6. Kecamatan Martapura .....	45
7. Desa Sungaibatang .....	46

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
<b>BAGIAN PERTAMA : KAMPUNG HARAKIT</b>	
I. 1.	Medan Wilayah Kampung Harakit ..... 13
I. 2.	Lereng Gunung di Wilayah Kampung Harakit ..... 13
I. 3.	Salah Satu Sungai yang Mengalir Melalui Kampung Harakit ..... 15
I. 4.	Hutan Sekunder yang Dijadikan Lahan Ladang di Kampung Harakit ..... 15
I. 5.	Ruas Jalan di Tengah Kampung Harakit ..... 16
I. 6.	Jembatan Penyeberangan di Kampung Harakit ..... 16
I. 7.	Jalan Setapak yang Menghubungkan Kampung Harakit dengan Daerah Sekitarnya ..... 17
I. 8.	Rumah Penduduk Kampung Harakit ..... 17
I. 9.	Balai Adat di Kampung Harakit ..... 18
I. 10.	Kantor Pembekal atau Kepala Kampung Harakit ..... 18
I. 11.	Ladang Tegalan di Lereng Gunung di Sekitar Kampung Harakit ..... 20
I. 12.	Lahan Tanaman Muda di Harakit ..... 20
II. 1.	Calon Tapak Rumah ..... 22
II. 2.	Bentuk Rumah Masyarakat Harakit ..... 26
II. 3.	Tata Guna Ruang Dalam Rumah ..... 27
<b>BAGIAN KEDUA : KAMPUNG SUNGAIBATANG</b>	
I. 1.	Medan Wilayah Sungaibatang adalah Dataran Rendah yang Dipengaruhi Pasang-Surut Air Laut ..... 48
I. 2.	Kampung Sungaibatang di Tepi Sungai Martapura ..... 48
I. 3.	Rumah Penduduk Sungaibatang di Tepi Sungai Martapura dengan Kurungan Itik dan Sebuah Batang ..... 49
I. 4.	Sungai Sebagai Prasarana Transportasi Warga Sungaibatang ..... 49
I. 5.	Jalan Menuju Sungaibatang ..... 50
I. 6.	Mesjid di Tepi Sungai Ketika Air Pasang di Sungaibatang ..... 50
I. 7.	Mesjid Ketika Air Surut di Sungaibatang ..... 52
I. 8.	Salah Satu Langgar atau Surau di Tepi Sungai di Sungaibatang ..... 52



I. 9.	Komplek Kuburan dengan Makam Seorang Ulama, Syekh Haji Abdul Hamid di Sungaibatang . . . . .	53
I. 10.	Persawahan di Belakang Rumah di Sungaibatang . . . .	53
I. 11.	Sumur Paiwakan di Sungaibatang . . . . .	55
I. 12.	Seorang Nelayan Sedang Memasang Bubu Udang di Sungai Martapura di Sungaibatang . . . . .	55
II. 1.	Fondasi Batang Besar/Kecil . . . . .	60
II. 2.	Fondasi Batang Kecil Tanpa Kacapuri . . . . .	61
II. 3.	Tiang, Susuk, dan Galagar . . . . .	61
II. 4.	Atap Sirap dan atau Rumbia . . . . .	62
II. 5.	Pintu dan Kerangkanya . . . . .	64
II. 6.	Dinding Palupuh . . . . .	64
II. 7.	Denah Rumah di Sungaibatang . . . . .	66
II. 8.	Bagian Depan Rumah . . . . .	67
II. 9.	Penggunaan "Palidangan" . . . . .	69
II. 10.	Anjung Kanan . . . . .	69
II. 11.	Anjung Kiwa . . . . .	71
II. 12.	Dapur atau Bagian Padu . . . . .	71
II. 13.	Jukung Patai . . . . .	75

# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Manusia, sebagaimana anggota dunia binatang lainnya memiliki kemampuan beradaptasi terhadap lingkungannya sehingga dapat melangsungkan kehidupannya. Akan tetapi menurut pendapat A. Montagu, dalam menjelajahi gelanggang adaptasi itu, manusia tidak semata-mata mengandalkan kemampuan jasmaninya, melainkan lebih penting daripada itu, ia memanfaatkan kemampuan super organik, yaitu kebudayaannya.

Adaptasi pada manusia, menurut Parsudi Suparlan, adalah proses mengatasi keadaan biologi, alam, dan lingkungan sosial tertentu untuk memenuhi syarat-syarat tertentu yang diperlukan untuk melangsungkan kehidupannya. Dalam beradaptasi itu manusia berusaha memahami ciri-ciri yang penting dari lingkungannya. Kemudian mereka menciptakan dan mengembangkan cara mengatasi tentang lingkungan itu. Selanjutnya melalui keberhasilan dan kegagalan, manusia berusaha menangkap umpan balik dari tindakannya. Pada tahap ini kondisi dan wujud lingkungan itu sendiri dipengaruhi dan dibentuk oleh sejumlah tindakan manusia. Akhirnya, manusia berusaha mengabstraksi pengalamannya, dan memasyarakatkan cara-cara yang paling tepat dalam mengatasi berbagai lingkungan.

Adaptabilitas yang jauh lebih berkembang pada manusia daripada anggota dunia binatang lainnya disebabkan adanya kemampuan berfikir secara metaforik pada manusia. Artinya, manusia mampu mengembangkan dan menggunakan lambang-lambang yang bermakna. Tanpa mengenal lambang demikian, manusia tidak akan dapat bermasyarakat, dan karenanya juga tidak berbudaya.

Di satu pihak, melalui lambang itu manusia mampu menyampaikan pengalamannya, baik konkret maupun abstrak kepada sesama baik dalam generasi dan tempat yang sama maupun dalam generasi dan tempat yang berbeda. Di pihak lain melalui lambang itu pula manusia tidak perlu lagi mengulangi pengalaman orang lain untuk mengetahui dan memahami akibat-akibat sikap dan tindakannya. Ini berarti manusia mampu menghimpun pengetahuan sambil memilih sikap dan tindakan yang paling menguntungkan dalam beradaptasi terhadap lingkungannya.

Salah satu jenis adaptasi itu berkaitan dengan pengaturan ruang, dalam arti memanfaatkan kondisi-kondisi yang ada dalam lingkungan supaya terbentuk tata ruang yang diinginkan. Tata ruang yang diinginkan ini tentunya bersesuaian dengan konsep budaya yang berlaku.

Akan tetapi dalam kenyataan, konsep budaya tentang pengaturan ruang itu berkaitan erat dengan konsep-konsep lain yang ada dalam kebudayaan yang bersangkutan, seperti ekonomi, politik, keagamaan/kepercayaan, dan kekerabatan. Kaitan seperti ini tercermin dalam definisi tata ruang yang diajukan oleh Hasan Purbo yaitu "suatu wujud struktur manfaat dan fungsi ruang yang terjadi karena proses-proses sosial, ekonomi, teknologis, politis administratif, dan alamiah". Pengertian ruang sendiri, menurut beliau, adalah wujud wilayah dalam dimensi geometris.

Sebagaimana diketahui, kebudayaan di Indonesia, khususnya kebudayaan di Kalimantan Selatan menunjukkan keragaman di samping kesamaan. Keadaan itu tercermin pula dalam pengaturan ruang. Selanjutnya, bersama dengan pengaruh faktor-faktor yang lain, konsep keruangan itu menghasilkan tata ruang sebagaimana adanya sekarang.

## **B. MASALAH PENELITIAN**

Pengaturan ruang merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Kegiatan ini tidak terbatas pada lingkungan alamiah saja, tetapi lebih pelik lagi pada lingkungan yang telah dibentuk oleh manusia sendiri.

Sebagian pengaturan dan pemanfaatan ruang yang ada sekarang telah menunjukkan gejala yang memburuk lingkungan hidup, padahal seharusnya meningkatkannya baik untuk kepentingan generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Apalagi jika diingat bahwa pengaturan dan pemanfaatan ruang sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia.

Oleh karena itu, pengaturan ruang memerlukan penentuan dan penyempurnaan kebijaksanaan. Dalam kaitan ini, konsep budaya yang hidup dalam masyarakat mengenai pengaturan ruang perlu diungkap melalui penelitian.

Sasaran utama penelitian adalah para anggota masyarakat yang mendukung konsep budaya tentang pengaturan ruang yang bersangkutan. Dalam pada itu aspek yang diteliti adalah:

1. bagaimana konsepsi mereka tentang ruang yang ada dalam lingkungan hidupnya;
2. bagaimana mereka mengatur ruang sesuai dengan konsepsi itu;
3. bagaimana mereka mengkaitkan konsepsi keruangan itu dengan konsep-konsep lain dalam kebudayaannya; dan
4. bagaimana wujud konkret atau nyata keseluruhan konsepsi itu dalam kehidupan masyarakat.

Pada hakekatnya kedua butir pertama merupakan pedoman pengaturan ruang atau penataan ruang, sedangkan kedua butir terakhir adalah kenyataan tentang tata ruang yang ada. Besar kemungkinan terdapat kesenjangan antara pengaturan ruang yang seharusnya dengan pengaturan ruang sebagaimana adanya.

### C. PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap keempat aspek di atas, pendekatan yang digunakan adalah hubungan timbal balik antara pelaku, yakni para anggota masyarakat, dengan lingkungan hidupnya.

Dalam hubungan timbal balik itu, pelaku adalah pihak yang aktif memanfaatkan kondisi-kondisi yang ada di lingkungannya. Selanjutnya keaktifan para pelaku itu lebih dititikberatkan pada penggunaan konsep-konsep budaya mengenai pengaturan ruang daripada konsep-konsep lain yang berkaitan dengannya. Pengungkapan konsep-konsep budaya mengenai pengaturan ruang itu merupakan bagian yang paling sulit dalam penelitian ini.

Untuk menjangkau keterangan atau data, metode yang digunakan adalah pengamatan terlibat, wawancara dan kepustakaan. Pengamatan terlibat yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaku sedikit-tidaknya harus sampai pada tahap memahami yang diamati dengan menggunakan "kacamata" mereka yang diamati. Selain daripada itu, pengamatan ditujukan pula pada benda-benda relevan.

Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara ditujukan kepada informan yang dipilih melalui informan pangkal. Titik berat keterangan yang diharapkan dari informan adalah konsep-konsep budaya yang berkaitan dengan pengaturan ruang dan penggunaannya sebagai pedoman. Jenis keterangan ini tergolong abstrak dan mungkin hanya dikuasai oleh beberapa orang dalam kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penelitian. Sementara

itu kaitannya dengan konsep-konsep lain sehingga pedoman itu tidak terikuti secara utuh dapat diungkap melalui pengamatan dan wawancara dengan informan yang sama atau yang lain. Perolehan keterangan atau data dari bahan-bahan tertulis tidak pula diabaikan.

Selanjutnya, kelompok masyarakat yang diteliti dibatasi pada dua satuan pemukiman, yaitu satuan pemukiman suku Banjar yang diwakili oleh Kampung Sungaibatang, Kabupaten Banjar, dan satuan pemukiman suku Bukit yang diwakili oleh Kampung Harakit, Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin (Peta 1, 2, 3).

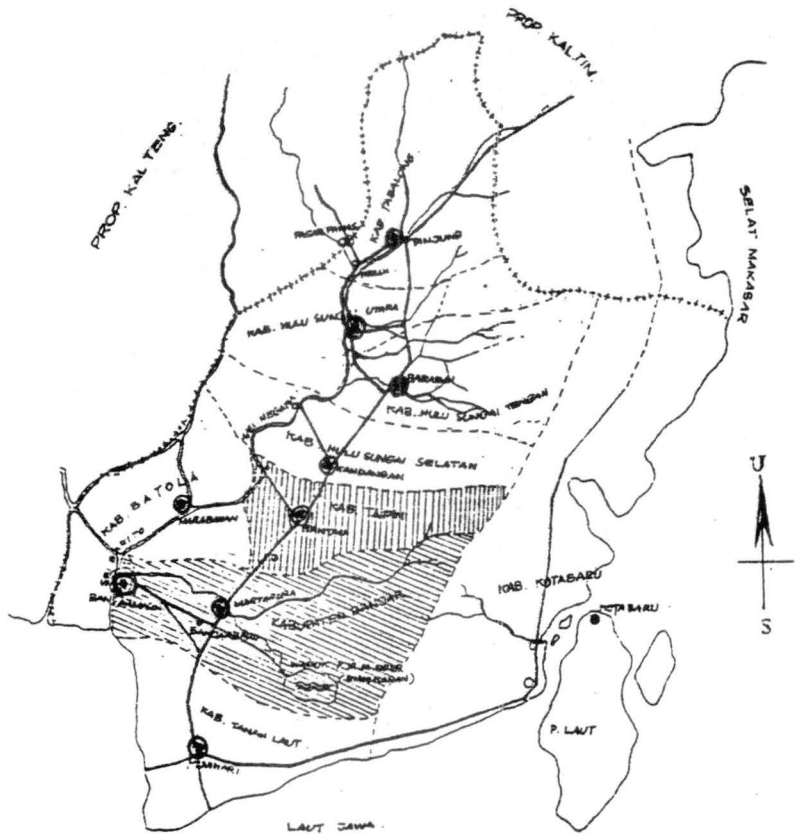
Selain dihuni oleh suku Banjar, khususnya suku Banjar Kuala, Kampung Sungaibatang berada di medan yang berawa di tepi Sungai Martapura.. Dengan kata lain, pemukiman ini merupakan sampel pemukiman rawa yang tersebar luas di Kalimantan Selatan dan dihuni oleh orang Banjar.

Sementara itu, Kampung Harakit selain dihuni oleh suku Bukit juga berada di dataran tinggi. Dengan kata lain, Kampung Harakit merupakan sampel pemukiman di lingkungan perbukitan dan dihuni oleh suku Bukit. Suku Banjar dan suku Bukit merupakan dua suku yang dominan di Kalimantan Selatan.

Kegiatan penelitian terdiri atas beberapa tahap, yaitu persiapan, pengumpulan dan pengolahan data dan terakhir penulisan laporan.

Tahap persiapan terdiri dari kegiatan (1) ketua team mengikuti pengarahan; (2) pengurusan surat izin penelitian; (3) pengarahan ketua team kepada anggotanya; (4) melacak dokumentasi/kepastakaan yang relevan; (5) menentukan sasaran penelitian, dan (6) penyesuaian instrumen penelitian. Tahap persiapan ini dilakukan pada pertengahan bulan Mei 1985 sampai pertengahan bulan Juni 1985.

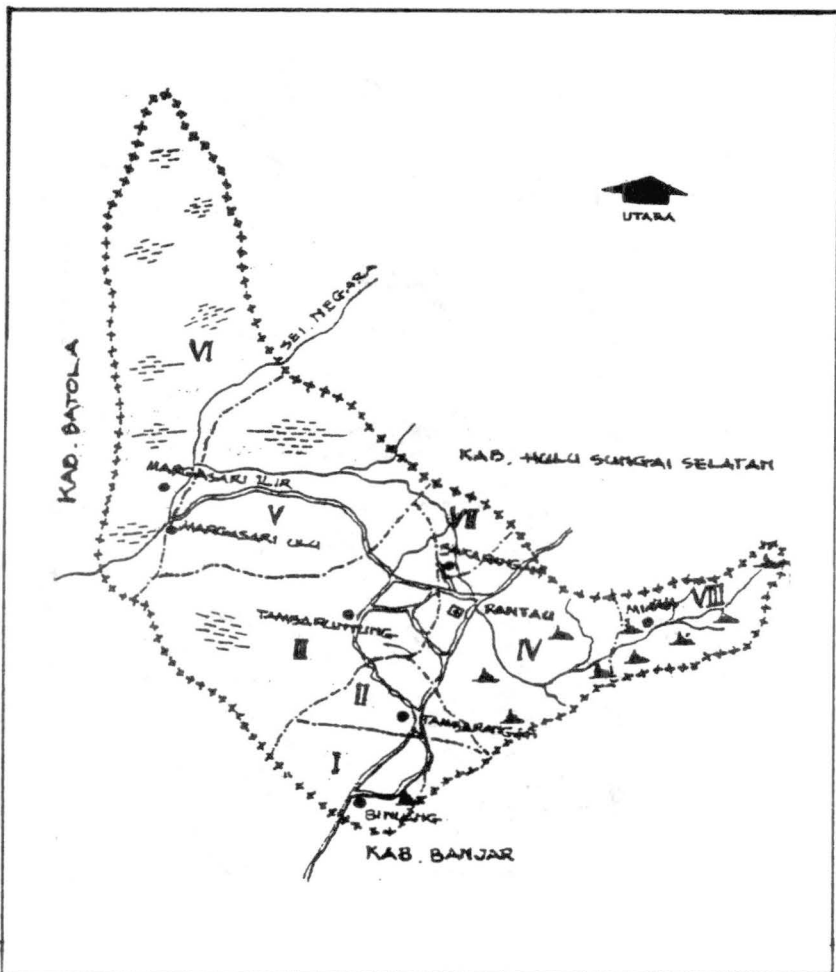
Tahap pengumpulan data dan pengolahan data dilakukan pada pertengahan bulan Juni 1985 sampai bulan September 1985, dan berakhir dengan tahap penulisan laporan mulai bulan Oktober 1985 sampai bulan Desember 1985.



**Keterangan**

- + + + + : batas propinsi
- - - - : batas kabupaten
- : ibukota propinsi
- ⊙ : ibukota kabupaten
- ▨ : kabupaten sampel

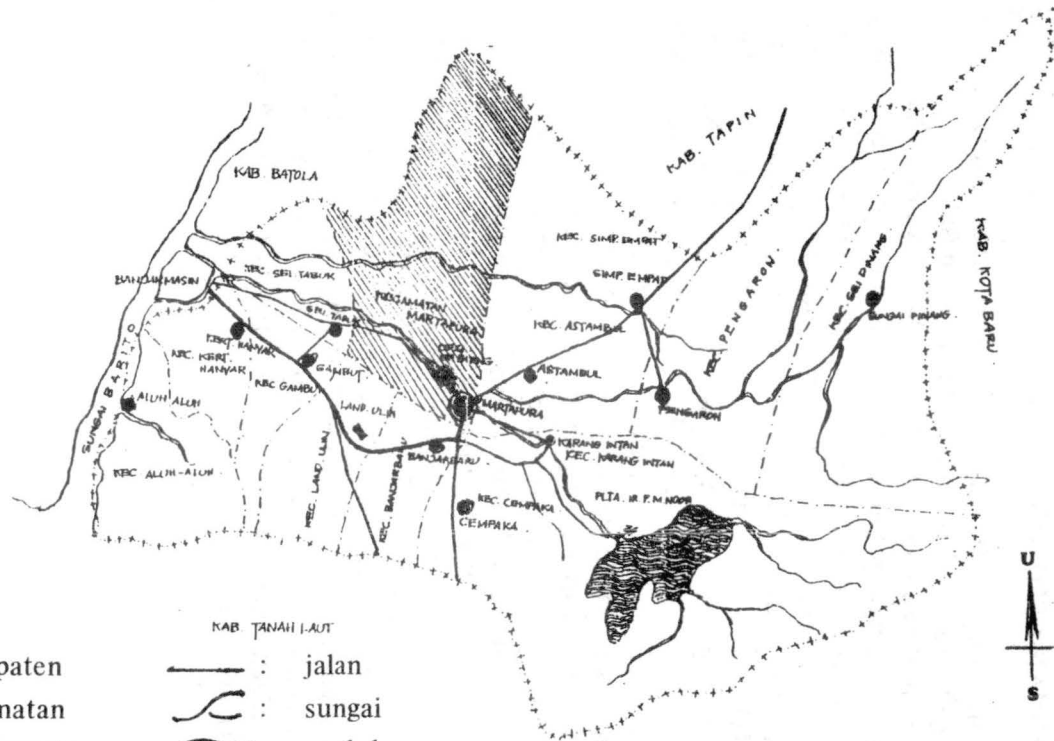
Peta 1. Kalimantan Selatan (Skala 1 : 250.000)



Keterangan

+++	batas kabupaten	I	: Kecamatan Benuang
---	batas kecamatan	II	: Kecamatan Tapin Selatan
—	jalan raya	III	: Kecamatan Tapin Tengah
□	ibu kota kabupaten	IV	: Kecamatan Tapin Utara
---	dataran rendah	V	: Kec. Candi Laras Selatan
▲	pegunungan	VI	: Kec. Candi Laras Utara
●	ibu kota kecamatan	VII	: Kecamatan Bakarangan
~	sungai	VIII	: Kecamatan Piani (sampil)

Peta 2. Kabupaten Tapin



Keterangan

- + · + · + : batas kabupaten
- · - · - : batas kecamatan
- ⊙ : ibukota kabupaten
- : ibukota kecamatan
- ▨ : kecamatan sampel

- KAB. TANAH LAUT
- : jalan
- ~ : sungai
- ☞ : waduk

Skala : 1 : 25.000  
 Peta 3. Kabupaten Banjar



#### D. SUSUNAN LAPORAN

Laporan terdiri atas dua bagian, yaitu untuk satuan pemukiman suku Banjar dan satuan pemukiman suku Bukit.

Laporan diawali dengan "Pendahuluan" yang melatarbelakangi kedua satuan pemukiman. Pendahuluan ini menguraikan latar belakang, masalah penelitian, metode penelitian, dan prosedur penelitian. Selain uraian tentang pemukiman sampel, keseluruhan isi "Pendahuluan" dikutip dari "Kerangka Acuan dan Pedoman Pelaksanaan Penelitian" yang telah disiapkan oleh Sub Direktorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam rangka kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, dan telah ditatarkan serta didiskusikan dengan ketua team daerah.

Kemudian menyusul bagian pertama tentang satuan pemukiman Kampung Harakit dan bagian kedua tentang satuan pemukiman Kampung Sungaibatang. Masing-masing bagian terdiri atas Bab I mengenai gambaran umum kampung yang bersangkutan, Bab II mengenai konsepsi tentang pengaturan ruang dan penggunaannya sebagai pedoman. Selanjutnya Bab III membahas kaitan antara konsepsi sebagai pedoman dengan konsep-konsep lain sehingga menghasilkan wujud konkret tata ruang yang ada sekarang. Akhirnya adalah Bab IV merupakan analisis tentang persamaan dan perbedaan antara konsepsi ideal (pedoman) dengan wujud konkret (kenyataan).

**BAGIAN PERTAMA**  
**KAMPUNG HAKIT**

# BAB I

## GAMBARAN UMUM KAMPUNG HARAKIT

### A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

#### 1. Lokasi

Kampung Harakit terletak pada  $115^{\circ} 51' 40''$  BT dan  $3^{\circ} 11' 50''$  LS. Selain daripada itu, Kampung Harakit juga berada di dataran tinggi yang dialiri oleh Sungai Tapin dan anak-anaknya.

Kampung Harakit adalah salah satu dari sebelas desa dalam Kecamatan Piani yang beribukotakan Miawa, Kabupaten Tapin (Peta 2). Wilayah Harakit dibatasi oleh wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan di sebelah utara, Kabupaten Banjar di sebelah selatan, Desa Batung di sebelah timur, dan Desa Mancabung di sebelah barat (Peta 4).

#### 2. Lingkungan Alam

Wilayah Harakit adalah dataran tinggi yang seakan-akan dipagari oleh beberapa gunung di sebelah timur, selatan dan barat. Gunung-gunung itu ialah Lurin, Sampipit, Panyaungan, Batudikalang, Batu Kursi, Rantung, dan Antilet (Peta 5, Gambar I.1 dan I.2).

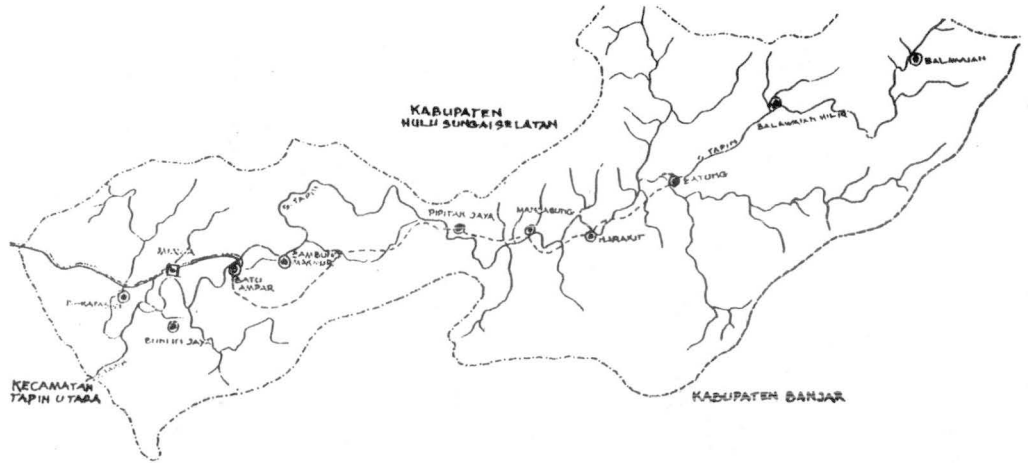
Wilayah Kampung Harakit dilintasi oleh Sungai Tapin dan anak-anaknya. Dari hulu ke arah hilir anak-anak sungai itu adalah Melayu, Kanawi, Harakit, Balu, Kantau, Arawih, Ginalu, Mangkiwin (Peta 5, Gambar I.3).

Vegetasi Harakit adalah hutan sekunder dengan pepohonan, seperti wawangun, surian, pulantan, dan balangiran (Gambar I.4).

### B. PRASARANA, SARANA LINGKUNGAN, DAN POLA PERKAMPUNGAN

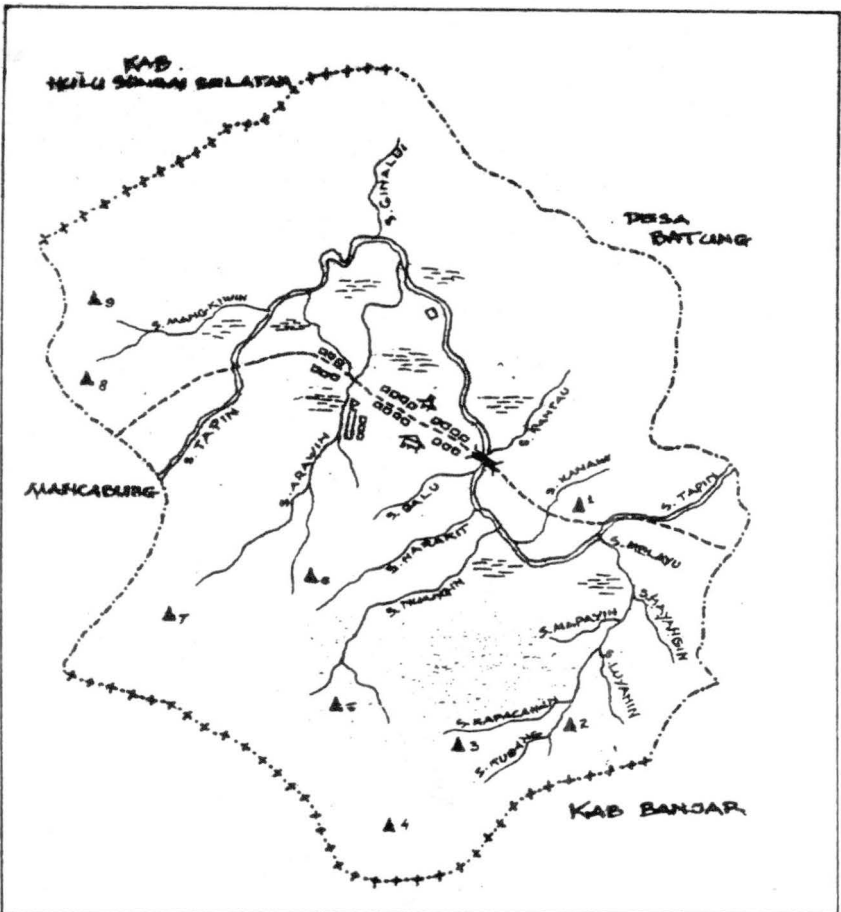
Prasarana perhubungan di Kampung Harakit adalah jalan setapak dan sungai. Jalan setapak menghubungkan Harakit dengan desa-desa lain melalui medan yang berbukit-bukit dan menyeberangi banyak sungai tanpa jembatan. Jalan setapak ini berpangkal dari jalan setapak di sepanjang bagian tengah pusat pemukiman. Bangunan rumah menghadap ke jalan setapak tersebut (Gambar I.5, I.6, dan I.7).

Peta 4. Kecamatan Piani.









Keterangan :

- : Kota Kecamatan
- : Desa
- ~~~~~ : Jalan Aspal
- ~~~~~ : Sungai
- - - - : Proyek jalan yang diusulkan  
Batu Ampar – Batung.



Keterangan :

1. Gunung Lurin	+ + + :	Batas Kabupaten
2. ,, Sampipit	- - - :	Batas Desa
3. ,, Panyaungan	- - - :	Jalan Desa/Setapak
4. ,, Puncak Limau Gulung		Sungai
5. ,, Palampungan		Balai Adat
6. ,, Batu Dikalang		Jembatan Gantung
7. ,, Batu Kursi		Sekolah
8. ,, Rantung		Kantor Kepala Desa
9. ,, Juntilet		Rumah Penduduk

Peta 5. Desa Harakit



*Gambar 1.1.*  
*Medan Wilayah Kampung Harakit*



*Gambar 1.2.*  
*Lereng Gunung di Wilayah Kampung Harakit*

Sungai Tapin yang melintasi wilayah Harakit digunakan juga sebagai prasarana perhubungan dan sumber air untuk keperluan hidup sehari-hari, seperti minum, mandi, dan mencuci. Sebagai prasarana perhubungan, Sungai Tapin hanya mengarah ke hilir, tidak bisa ke hulu karena deras dan dangkal.

Sarana lingkungan di Kampung Harakit, antara lain adalah 30 buah bangunan rumah panggung, masing-masing seluas 20–40 m<sup>2</sup>. Bahannya adalah kayu ulin untuk tiang, kayu lanan untuk lantai, papan tipis atau pelupuh untuk dinding, seng atau rumbia untuk atap (Gambar I.8). Di samping itu ada sebuah bangunan balai adat (Gambar I.9) yang cukup luas, sebuah unit SD yang didirikan pada tahun 1983 bersama empat rumah guru, serta kantor kepala desa (Gambar I.10).

## **C. KEPENDUDUKAN**

### **1. Jumlah dan Komposisi Penduduk**

Penduduk Kampung Harakit berjumlah 264 jiwa yang terdiri atas 62 kepala keluarga, dengan komposisi terdiri atas 120 jiwa laki-laki dan 144 jiwa perempuan. Jadi besar rata-rata keluarga adalah 4,3 jiwa dan rasio jenis kelamin adalah 83. Dengan kata lain, setiap keluarga rata-rata beranak dua orang, dan jumlah lelaki jauh lebih kecil dari jumlah perempuan.

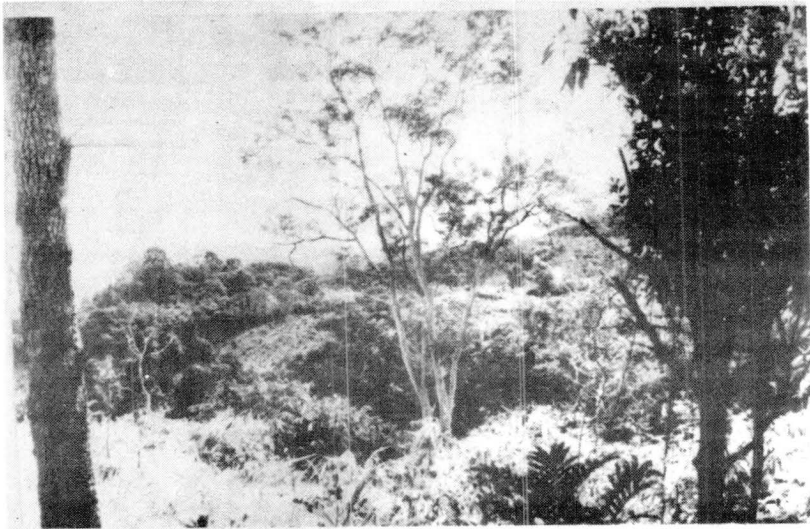
### **2. Mobilitas Penduduk**

Mobilitas warga Harakit yang menonjol hanya dari pusat pemukiman ke kawasan perladangan pada musim berladang, baik dalam wilayah Harakit sendiri maupun dalam wilayah desa lain di sekitarnya, seperti Desa Mancabung, Desa Pipitakjaya, Desa Batung, dan Desa Balawaian. Semua desa ini masih berada dalam Kecamatan Piani.

Mobilitas keluar kecamatan hampir tidak ada, selain karena eratnya hubungan kekerabatan juga karena terlaksananya anjuran pemerintah setempat (kecamatan) untuk menggalakkan usaha penanaman tanaman muda: pisang, jagung, kacang tanah dan ubi kayu.



*Gambar 1.3.  
Salah Satu Sungai yang Mengalir Melalui Kampung Harakit*

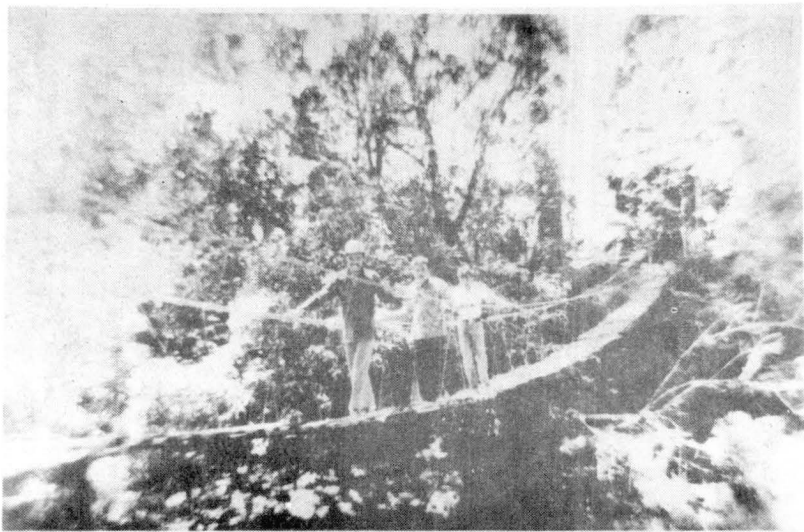


*Gambar 1.4.  
Hutan Sekunder yang Dijadikan Lahan Ladang di Kampung Harakit*





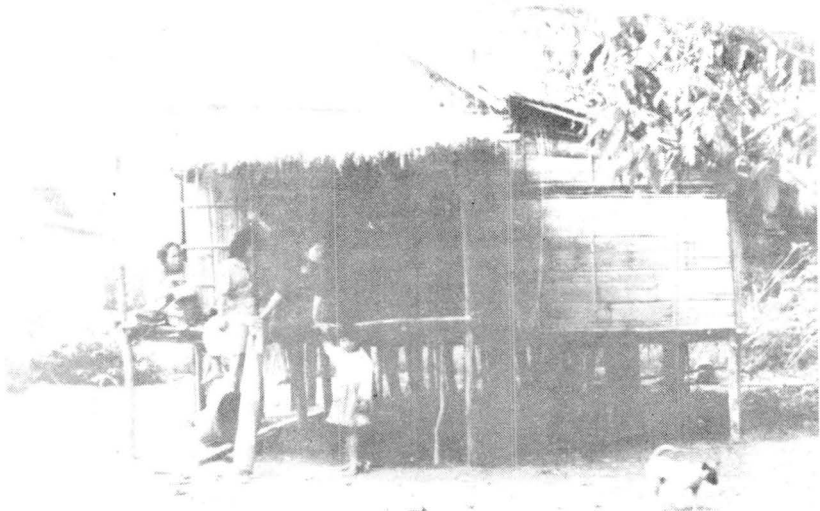
*Gambar 1.5.*  
*Ruas Jalan di Tengah Kampung Harakit*



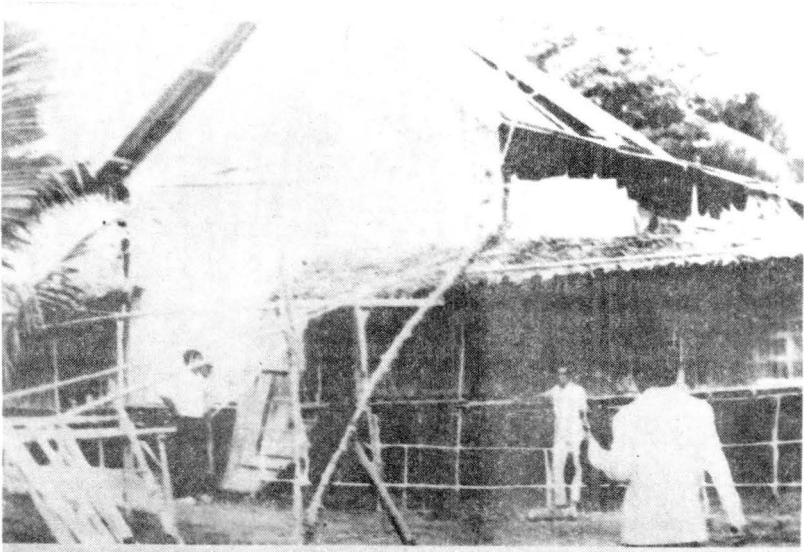
*Gambar 1.6*  
*Jembatan Penyeberangan di Kampung Harakit*



*Gambar I.7.  
Jalan Setapak yang Menghubungkan Kampung Harakit dengan Daerah  
Sekitarnya.*



*Gambar I.8.  
Rumah Penduduk Kampung Harakit*



*Gambar 1.9.*  
*Balai Adat di Kampung Harakit*



*Gambar 1.10.*  
*Kantor Pembekal atau Kepala Kampung Harakit*

## **D. KEHIDUPAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA**

### **1. Latar Belakang Sejarah**

Menurut keterangan Penghulu Adat Kampung Harakit, nenek moyang mereka berasal dari lokasi Mesjid Banua Halat di Rantau, Kabupaten Tapin sekarang. Mereka lari ke arah udik Sungai Tapin ketika agama Islam masuk, dan membuka perladangan di lembah Sungai Tapin yang berada di sekitar Gunung Batu Dikalang. Sampai sekarang gunung tersebut digunakan sebagai tempat pemujaan karena dipercayai sebagai tempat bersemayamnya Pangeran Prabu Anom, tokoh yang mereka dewa-dewakan. Pada waktu upacara, mereka berkumpul ke balai adat yang mereka bangun secara gotong royong di tepi Sungai Tapin dan menjadi pusat Kampung Harakit sekarang.

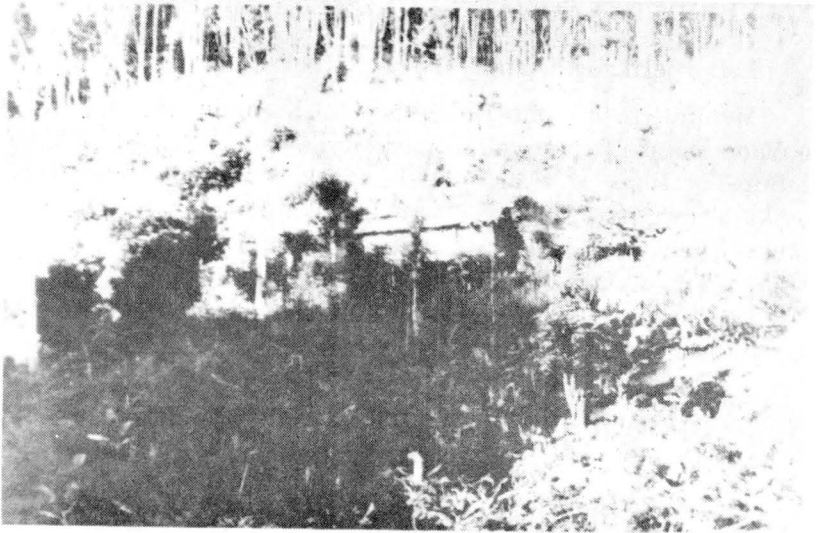
Kampung Harakit sebagaimana terlihat sekarang muncul sejak tahun 1975 berkat anjuran petugas pemerintah agar penduduk yang tinggal tersebar itu membuat perkampungan yang teratur.

### **2. Kehidupan Ekonomi**

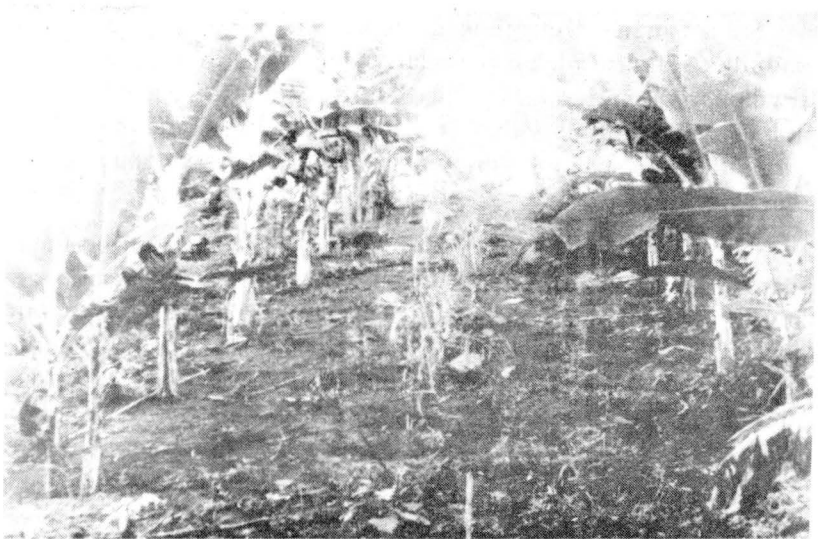
Sebagaimana disinggung di depan, mata pencaharian pokok penduduk Harakit adalah berladang yang masih berpindah-pindah di wilayah Desa Harakit sendiri dan desa-desa sekitarnya. Panen padi hanya setahun sekali dan disimpan dalam "karambas" (lumbung). Beras disertai sayuran dan ikan adalah makanan pokok sehari-hari.

Mata pencaharian tambahan warga Harakit adalah bertanam tanaman keras, seperti kemiri, kelapa, "tiwadak", dan karet (Gambar I.11) dan tanaman muda, seperti jagung, kacang tanah, dan ubi kayu (Gambar I.12). Hasilnya dipasarkan ke Miawa (ibu kota Kecamatan Piani) yang pasarnya diadakan seminggu sekali. Mata pencaharian tambahan lainnya adalah berburu babi, kijang, dan manjangan (rusa) dengan menggunakan anjing.

Peralatan yang mereka gunakan adalah parang, "cangkuk" untuk menebas, "parang duyung" untuk merumput, "parang lantik" untuk menebas dan memotong pepohonan yang kecil-kecil, "balayung" untuk menebang pohon yang besar-besar, dan cangkuk untuk membongkar tanah.



*Gambar 1.11.*  
*Ladang Tegalan di Lereng Gunung di Sekitar Kampung Harakit*



*Gambar 1.12.*  
*Lahan Tanaman Muda di Harakit*

### 3. Kehidupan Sosial

Dalam pergaulan sehari-hari, warga masyarakat Kampung Harakit menggunakan bahasa Banjar Hulu, seperti juga di Tapin, Kandungan dan Barabai, tetapi dengan dialek tersendiri. Dalam upacara tradisional, bahasa Banjar Hulu yang digunakan penuh dengan istilah-istilah khusus. Di samping itu, bahasa Indonesia mereka diwarnai dialek setempat.

### 4. Kepercayaan

Sebagian besar penduduk Harakit menganut aliran kepercayaan Kaharingan. Mereka mengakui adanya Nabi Adam dan anak-anaknya. Tokoh-tokoh ini terungkap dalam "upacara babalian". Pohon yang digunakan sebagai alat upacara dianggap berasal dari anak bungsu Nabi Adam yang mati. Pada kepalanya tumbuh buluh kuning yang digunakan sebagai "tiang langgatan" (perlambang bumi dan langit) dan "tiang kalangkang", di hatinya tumbuh kayu wawangun dan enau yang digunakan sebagai bingkai dan selimut "langgatan", dan pada pahanya tumbuh kayu "pulantan" yang digunakan sebagai bingkai "langgatan". Di samping itu penganut Kaharingan juga mengakui adanya Tuhan Yang Mahakuasa dengan nama Bahetara.

Upacara Kaharingan dinamakan "babalian" yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Di samping sebagai tanda rasa syukur atas segala hasil padi dan rejeki yang diperoleh, upacara "bahalian" juga merupakan "tulak bala" terhadap penyakit dan bala bencana yang mungkin akan menimpa kampung.

Besar kecilnya upacara bergantung pada besar kecilnya panen padi. "Upacara bahahuyung" adalah yang paling sederhana dan pelaksanaannya hanya satu malam karena panen padi sangat sedikit. "Upacara bapuja" masih tergolong sederhana dan dilaksanakan selama 3 malam, kemudian "Upacara Barindu" selama lima malam, dan "Upacara Aruh Ganal" atau "Basahut" selama tujuh malam dan mengundang penduduk desa lain yang mempunyai kepercayaan yang sama. Upacara ini diadakan kalau panen padi cukup banyak, penduduk banyak memperoleh rejeki dan dalam keadaan selamat.

## BAB II

### KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DAN PENGGUNAANNYA SEBAGAI PEDOMAN

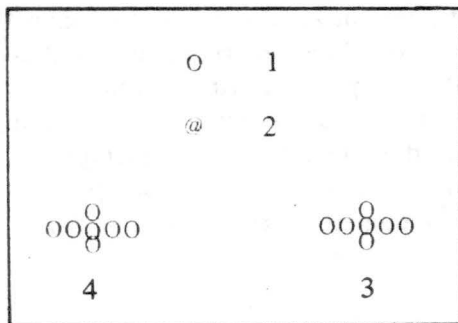
#### A. RUMAH DAN PEKARANGAN

##### 1. Pemilihan Tanah (Ruang) untuk Tapak Rumah

Bidang tanah yang dipilih sebagai tapak rumah harus memenuhi sejumlah persyaratan agar penghuni terhindar dari hal-hal yang tidak menyenangkan. Secara negatif, tanah tapak rumah yang tidak baik adalah "tanah damaiyatan", "tanah tandung banyu mata", dan "tanah balambika".

Tanah "damaiyatan" (bidang yang melengkung) dianggap "panasan" dalam arti mendatangkan penyakit dan cekcok rumah tangga. "Tanah tandung banyu mata" (bidang tanah yang cekung), meskipun mendatangkan rezeki, akhirnya mendatangkan sakit dan rezekipun sirna. Jadi dari segi bentuk, bidang tanah yang baik untuk tapak rumah adalah yang rata atau yang miring. "Tanah balambika" atau "busut jantan" (beranai-anai) dianggap sebagai tempat tinggal jin bumi atau tempat lalulintas makhluk halus. Tempat seperti ini akan mendatangkan penyakit.

Cara untuk mengetahui apakah tanah itu merupakan hunian atau lalu lintas orang halus ialah dengan meletakkan segelas air putih, sebiji telur ayam mentah, beras kuning 7 biji, dan beras putih 7 biji pada calon tapak rumah (Gambar II.1) disertai mantra yang ditujukan kepada "Datu Abdul Besar".



Keterangan :

1. Telor
2. Air Putih dalam Gelas
3. Beras Kuning 7 Biji
4. Beras Putih 7 Biji

Gambar II.1 Calon Tapak Rumah

"Hai Datu nang manggaduh bumi, apa haja pian tahu, kami minta katahuiakan. Kami minta katahuiakan apabila ada iblisnya, minta dikurangi banyu yang kami tancapkan di dalam piring ini. Apabila baik tanah yang akan ditajaki ini banyu ini minta tetap jangan dikurangi atau ditambahiakan. Minta pada Sangkala nang di bumi apa nang mengganggu minta jauhakan satumbang pandangan. Apabila kada mau bajauh apa ngalih badiri, kami andak lawan nang panas".

Upacara ini dilakukan pada sore hari dan diperiksa pada pagi harinya. Jika jumlah air tetap, tanah itu baik untuk tapak rumah. Jika air berkurang, tanah itu tidak baik untuk tapak rumah karena ada penghuninya atau merupakan lalulintas makhluk halus.

Penghuni halus ini dapat dipindahkan ke tempat lain dengan cara tertentu. Di bidang tanah itu disediakan sesajen yang terdiri atas berbagai "wadai" (penganan) khusus, beras kuning dan darah ayam. Jika "balian" (dukun, pawang) berpendapat bahwa makhluk halus itu tidak mau pindah tempat itu harus ditinggalkan.

## **2. Teknologi Pembuatan Rumah**

Setelah ruang (bidang tanah) tapak rumah dipilih, pembangunan rumah dimulai melalui beberapa tahap. Menurut team peneliti, konsepsi tentang tata ruang rumah dicerminkan oleh rumah di ladang.

### **a. Pemilihan Bahan, Urutan Pembuatan dan Bentuk Rumah**

Sumber bahan rumah adalah hutan setempat. Warga Harakit terbiasa dengan rumah panggung dengan ketinggian lantai minimal 2 meter. Pembangunan rumah panggung didasarkan pada alasan keamanan. Kayu yang akan digunakan sebagai tiang rumah harus memenuhi syarat tertentu sesuai dengan kepercayaan mereka. Kayu yang tidak boleh dipakai ialah "cangkam buhaya" (berlubang di atas atau retak) yang dapat menyebabkan penghuninya berpenyakit dan hartanya terkuras, "Lasung gangsaan" (berlubang karena bekas dahan) yang dianggap sebagai tempat para setan yang akan mengganggu si penghuni rumah, dan kayu ulin. Pantangan menggunakan kayu ulin, walaupun banyak terdapat di hutan setempat, sesuai dengan pesan seorang datu yang dianggap keramat, yaitu Datu Bagawan. Pesan itu muncul ketika ia me-



nyaksikan pohon ulin yang ditebangnya untuk tiang rumah mengeluarkan darah. Sesudah rebah kayu ulin itu berubah dan hidup menjadi naga yang amat besar. Sebenarnya, sebelum pohon ulin itu ditebang, Datu Bagawan telah mendengar teguran burung untuk tidak meneruskan penebangan, tetapi tidak diturutinya. Di samping sejumlah tiang yang jumlahnya ganjil di sekeliling sisi rumah, ada pula sejumlah tiang (tongkat) setinggi lantai sehingga rumah menjadi lebih kokoh.

Bahan lantai adalah bambu, sedangkan bahan dinding adalah "palupuh" (anyaman bambu) atau kulit kayu damar atau meranti. Bahan "galagar" (bantalan lantai) yang dibujurkan di atas tongkat, dan kasau adalah sejenis bambu kecil dengan garis tengah 4 cm. Sambungan bagian-bagian rumah diperkuat dengan "paikat" (rotan pengikat) bukan dengan paku.

Tangga adalah sebuah kayu bulat, umumnya dari jenis kayu ringan, yaitu "tarap", "kumanjing", "kalangkala", "kapok", dan "kuminting". Kayu bulat ini ditakik pada jarak tertentu sebagai tumpuan kaki. Pada malam hari atau ketika rumah sedang kosong, tangga itu diangkat. Selanjutnya, bahan atap adalah "daun haping" (sejenis daun rumbia) yang diikat menjadi lembaran-lembaran.

Daya tahan semua bahan tersebut di atas hanyalah 2-5 tahun. Bahan-bahan itu lebih bersifat seadanya tanpa banyak dibentuk.

Segala macam yang diukur atau dihitung harus berakhir pada bilangan ganjil atau kata "hidup" dalam rangkaian kata "hidup" dan "mati". Bilangan ganjil dan kata "hidup" dipercayai mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan.

Satuan yang digunakan ukur-mengukur atau hitung-menghitung adalah depa, jengkal, atau ibu jari sesuai dengan besaran sesuatu yang akan diukur atau dihitung. Tapak dan besarnya rumah, misalnya, dihitung dengan depa, sedangkan pintu dan jendela diukur dengan jengkal, sementara peralatan yang kecil diukur dengan ibu jari tangan.

Urutan pembuatan rumah menurut masyarakat Harakit adalah dimulai dengan mendirikan tiang dan tongkat, kemudian memasang susuk, memasang kerangka atas rumah, memasang kasau, memasang gelagar, memasang lantai, memasang atap, memasang "tawing" (dinding), memasang lawang (pintu), dan terakhir memasang tangga. Peralatan yang digunakan hanyalah parang untuk

memotong dan baliyung untuk membelah bahan, baik kayu, kulit, bambu, maupun dedaunan.

Agar pembangunan rumah lancar dan penghuninya bahagia, serangkaian upacara dilaksanakan oleh keluarga yang bersangkutan disertai kerabat dan tetangga. Upacara yang terpenting adalah pada saat menjelang pembangunan rumah dan memasuki rumah baru yang disebut "badua selamat" atau "badua hararat" yang bertujuan untuk menghindari gangguan "jui" di tapak rumah atau memindahkannya ke tempat lain. Upacara ini disertai sesajian berupa "nasi lamak" (penganan dari ketan), darah ayam yang disembelih yang ditaruh pada ke empat sudut dan di tengah tapak rumah, serta kemenyan yang dibakar.

Saat pelaksanaan upacara adalah tanggal 5 atau 7 bulan Qomariah sebelum tengah hari. Upacara ini disertai dengan doa atau mantera kepada Tuhan atau kepada Datu Leluhur.

#### **b. Penempatan Pintu dan Jendela**

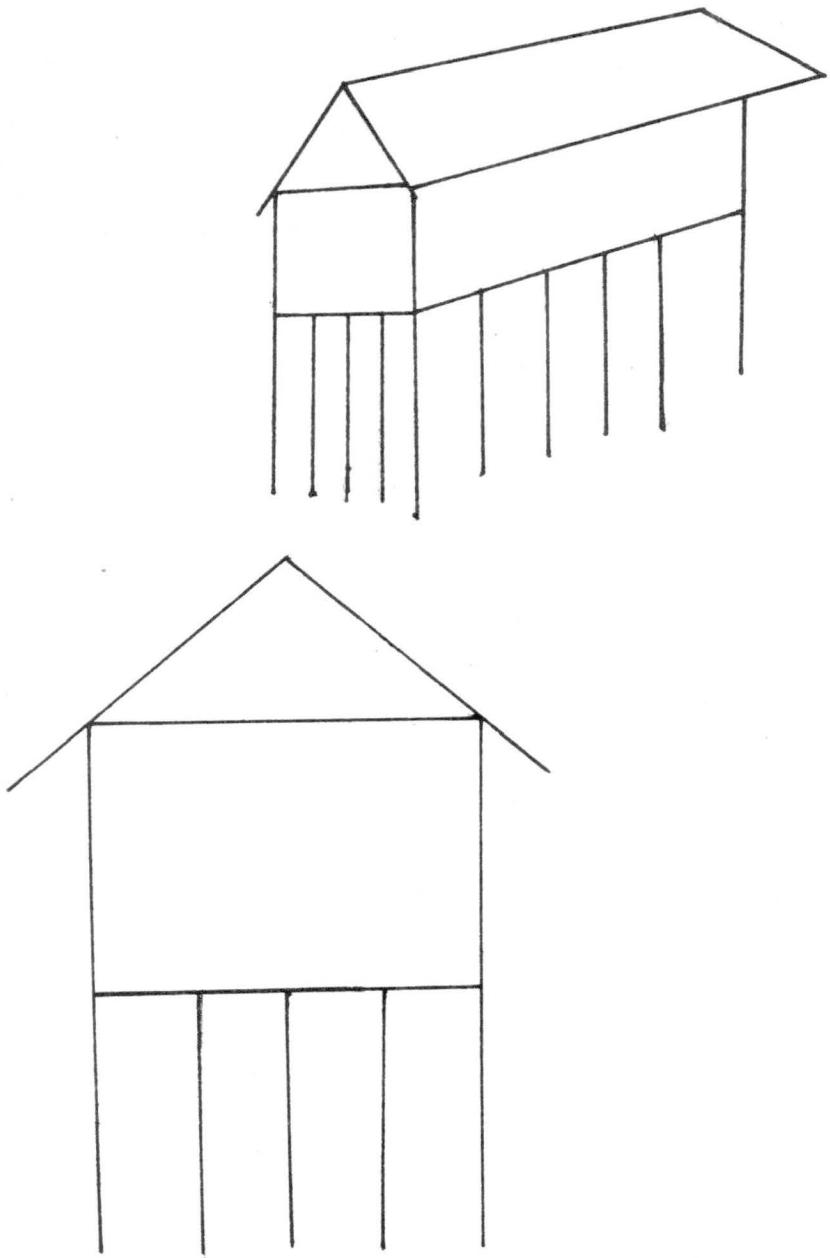
Pintu selalu ditempatkan di tengah depan (menghadap ke barat), tepat di ujung tangga yang bersandar ke "pacira" (semacam beranda). Sementara itu, jendela selalu ditempatkan pada dinding samping sebanyak satu atau tiga (selalu ganjil), seperti juga jumlah anak tangga. Bahan pintu dan jendela adalah "palupuh" (anyaman bambu).

Bentuk pintu dan jendela adalah segi empat panjang dengan ukuran 5 x 7 jengkal untuk pintu, dan 3 x 5 jengkal untuk jendela.

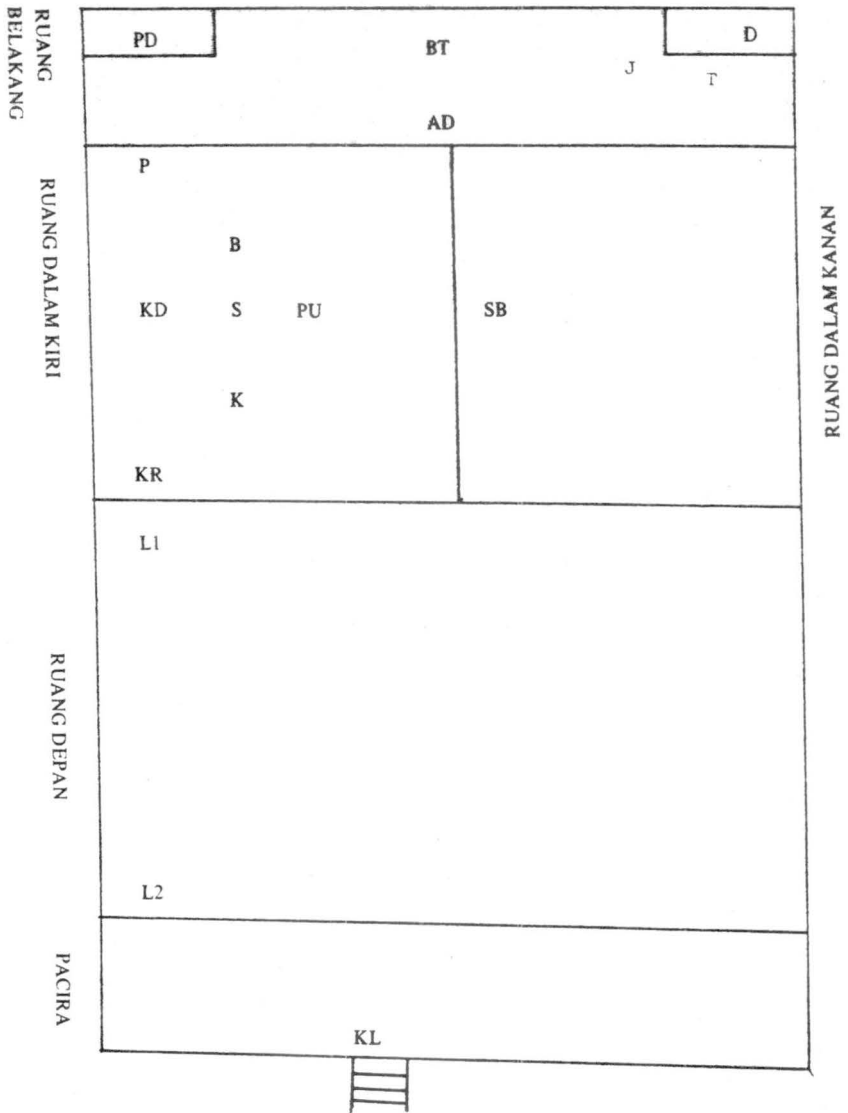
### **3. Pengaturan Ruang Dalam Rumah**

Ruang dalam rumah warga masyarakat Kampung Harakit dari depan ke belakang terdiri atas "pacira" (beranda) tanpa dinding depan dan samping, ruang depan, ruang dalam, dan ruang belakang (Gambar II.3). Pacira dan ruang depan, ruang depan dan ruang dalam, serta ruang dalam dan ruang dapur masing-masing dipisahkan oleh dinding.

Ruang dalam diperuntukkan untuk anak lelaki yang belum kawin dan tamu lelaki. Tamu lelaki yang masuk ke ruang dalam dianggap melanggar adat. Jika tidur, anak lelaki menempati pojok L1 dan tamu lelaki di pojok L2.



Gambar II.2.  
Bentuk Rumah Masyarakat Harakit



Gambar II.3  
Tata Guna Ruang dalam Rumah

Dalam kegiatan yang bersifat upacara dan atau kepercayaan, ruang depan juga digunakan untuk mendudukkan tamu perempuan. Ruang depan juga digunakan untuk upacara "bapuja" (selamatan setelah panen).

Ruang dalam terdiri dari dua bagian, kiri dan kanan dilihat dari arah tangga. Bagian depan ruang dalam kiri (KR) diperuntukkan bagi kepala rumah tangga, sedangkan bagian belakangnya (P) bagi anak perempuan dan perempuan yang belum kawin. Kedua peruntukkan tersebut tidak diberi dinding pemisah tetapi, melainkan hanya "karambas" (tempat padi, K).

Dalam upacara pengobatan orang yang sakit atau upacara kematian, ruang dalam kiri digunakan sebagai tempat "balian" (B), tempat si sakit (S) atau jenazah, perlengkapan upacara (PU), dan kerabat dekat yang menyaksikan (KD). Tempat sembahyang warga adalah SB, sedangkan "kalampat" (alat yang ditabuh) dengan irama tertentu selama upacara ditempatkan di "pacira" (KL).

Ruang dalam kiri juga digunakan sebagai tempat menyimpan barang berharga atau bernilai spiritual, yaitu tombak dan parang pusaka, galang hiyang atau alat upacara balian, pakaian, dan "junga" (wadah tempat mas dan intan). Sementara itu alat kerja sehari-hari, seperti parang, "belayung" (beliung), dan alat pertukangan ditaruh di ruang dalam kanan.

Ruang belakang digunakan sebagai dapur (D), tempat padi (PD), tempat jaring berburu (J) dan tombak berburu (T), alat-alat dapur (AD), dan "butah" (BT), yaitu wadah yang selalu dibawa ke mana-mana, seperti ke sawah, ladang, hutan, dan bahkan ke pasar.

Uraian tentang penataan dan penggunaan ruang dalam rumah orang Harakit menunjukkan bahwa rumah adalah tempat berlindung dari pengaruh alam, tempat suci, dan juga tempat melakukan sosialisasi.

#### **4. Penggunaan Pekarangan**

Tanah sekitar rumah atau pekarangan dimanfaatkan untuk tanaman bahan makanan, seperti pisang di sebelah timur rumah "gumbili kayu" (ubi kayu) dan "gumbili layap" (ubi jalar), di sebelah barat rumah, dan tanaman untuk keperluan upacara yang dianggap mempunyai nilai magis, yaitu pohon "halinjuang" di samping selatan rumah yang digunakan adalah daunnya. Warga Harakit

tidak memanfaatkan pekarangannya untuk tanaman sayur-mayur dan pohon buah-buahan.

Selain beberapa ekor ayam, warga Harakit tidak memelihara ternak sapi, kerbau, kuda, kambing dan babi.

## **B. KAMPUNG HARAKIT**

Harakit adalah nama sebuah anak sungai dari Sungai Tapin yang mengalir sampai ke Rantau, ibu kota Kabupaten Tapin. Harakit digunakan sebagai nama pemukiman yang didirikan di sungai Harakit. Jika sekarang rumah tempat tinggal telah mengelompok dengan sungai, dulu rumah itu terpecah, tetapi selalu di dekat sumber air.

Sumber air yang terpenting dalam persyaratan pemukiman tempat kampung adalah yang dapat digunakan sebagai prasarana transportasi, yaitu sungai, dalam hal ini adalah Sungai Harakit, anak Sungai Tapin. Tersedianya prasarana transportasi ini memungkinkan warga mengangkut hasil-hasil awal pemukiman, yaitu hasil hutan, seperti kayu ulin, rotan, damar, dan jelutung.

Selanjutnya, karena sumber penghidupan yang direncanakan adalah pertanian, tersedianya ruang produksi berupa lahan yang dianggap subur merupakan persyaratan lain dalam pemilihan pusat pemukiman. Sesuai dengan tiadanya penggolongan warga berdasarkan strata sosial, setiap warga dapat membangun rumah tempat tinggal di mana saja dalam kampung.

Karena pertimbangan transportasi sungai, setiap rumah berada di sekitar sungai. Dengan demikian secara keseluruhan perkampungan berpola memanjang. Selain rumah tempat tinggal, unsur perkampungan untuk kepentingan warga adalah bangunan tempat melaksanakan upacara adat yang disebut balai adat. Balai adat ditempatkan di tengah pusat pemukiman sehingga dekat bagi tiap penghuni rumah.

## **C. RUANG PRODUKSI**

Warga Harakit mengenal berbagai kegiatan produksi dengan ruangnya masing-masing. Kegiatan produksi yang paling sederhana ialah "bagarit" (berburu) kijang, manjangan, dan babi, serta meramu rotan, damar, dan kayu.

Kegiatan produksi yang lebih pelik ialah bercocok tanam pada lahan kering dalam sistem ladang (pindah-pindah). Tanaman

utama ialah padi, dan tanaman tambahan ialah palawija (seperti kacang tanah, jagung dan pisang).

## 1. Ruang Berburu dan Meramu

Pemilihan ruang berburu, didasarkan pada pengetahuan tradisional tentang hunian binatang buruan. Ciri-ciri suatu ruang yang terdapat binatang buruan ialah: terdapat banyak rumput "jalung-jalung" atau "kampaijawa", banyak "bilaran", bekas ujung jari binatang buruan. Sebaliknya terlihatnya menjangan dengan warna hitam, berarti ada pemeliharanya dan tidak boleh ditangkap.

Sementara itu, ruang untuk meramu adalah hutan primer yang belum pernah dijadikan sebagai lahan pertanian. Kawasan hutan ini berada di sekitar Sungai Karacahan, Sungai Kumbang, Guntung Puri, Sungai Bukbuyangin, Sungai Punggur, dan Sungai Sangkal, serta hutan di Gunung Sampirit, Gunung Punggur, dan Bumbuyangin Karuh.

Alat yang digunakan adalah jaring dan tombak. Jaring adalah sebuah tali ijuk yang digantungi banyak gelang kawat seukuran kepala menjangan atau babi. Setelah direntang, binatang buruan dihalau ke arah jaring dengan bantuan anjing berburu. Jika terjat, binatang buruan itu ditombak. Sebelum ada kawat, gelang rotan yang digunakan.

Alat meramu hanyalah "belayung" dan parang. Belayung adalah sejenis kapak dengan tangkai elastis. Mata belayung dipasang membujur tangkai, bukan melintang seperti kapak. Untuk menetak kayu-kayu kecil, peramu menggunakan parang pendek.

## 2. Bercocoktanam

Kesesuaian suatu bidang lahan dengan calon pembukanya didasarkan pada hitungan terhadap nama orang tersebut. Kalau hitungan itu angka 1 (tikus), berarti di lahan itu akan banyak binatang perusak tanaman; angka 2 (lembu), angka 5 (naga), angka 6 (ular lidi), angka 9 (kera) berarti lahan yang sesuai berada dekat sungai; angka 3 (harimau), angka 7 (kambing), dan angka 8 (kuda) berarti lahan yang cocok berada di pegunungan; angka 4 (pelanduk), berarti lahan yang cocok berada di pantai atau lembah sungai dan pegunungan; angka 10 (ayam) berarti lahan yang cocok berada dekat kampung atau pusat pemukiman; angka 11 (anjing) dan angka 12 (babi) lahan yang cocok berada di pantai atau pegunungan.

Di samping berdasarkan kepercayaan, pengetahuan tradisional tertentu digunakan untuk memilih calon lahan perladangan. Pertama-tama, tanah subur yang dipilih dan tanda-tandanya adalah warna hitam, warna hati ayam, tertutup oleh pakis-pakisan yang rimbun, rumput "rariyu" (jika dicabut tanahnya terbawa), dan rumput cenggarai (jika daunnya lebar-lebar).

Sebaliknya, warga Harakit tidak memilih tanah yang kurus. Tandanya adalah tubuh tanah yang terdiri atas laterit, berbatu-batu, atau tertutup oleh rumput kecil dan kering.

Selanjutnya, walaupun suatu bidang tanah dianggap cukup subur, tetapi berada dekat pekuburan atau tempat upacara tidak boleh digunakan sebagai lahan pertanian. Sementara itu, lahan pertanian yang ditangani oleh desa dan hasilnya digunakan untuk kepentingan desa dan tidak boleh dijadikan lahan pribadi.

Setelah pilihan jatuh pada suatu bidang lahan, dilakukanlah cara-cara religius sebagai syarat terakhir yang diperlukan untuk membuka lahan pertanian. Tongkat "Nabi Suleman" atau kayu "ganjiang" (kayu yang dipotong sepanjang depa orang yang akan membuka lahan itu) disurukkan ke bawah rumput diikuti ucapan "Assalammualaikum aku maminta handak baulah kakabunan turunan Nabi Suleman, antah kabul atawa kahada atawa kami dibari singhara, garing atau luka, dapa kami disintakakan ulih Datung Mangkubumi basarta sahabatku nang baampat badangsanak minta pancarian". ("Assalamualaikum, aku meminta hendak membuat kebun kami turunan Nabi Suleman, dikabulkan atau diberi kesengsaraan seperti sakit atau luka, supaya depa kami dipendekkan oleh Datu Mangkubumi, aku beserta saudaraku berempat hendak berusaha di sini"). Setelah terdapat petunjuk bahwa penguasa bumi, Datu Mangkubumi, memperkenankan, lahan boleh dibuka.

Peralatan yang digunakan untuk membuka hutan sama dengan alat meramu, yaitu belayung dan parang. Setelah hutan dibersihkan dengan menebang, kemudian dibakar, biji padi dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat dengan alat "asak" (tugal, yaitu yang salah satu ujungnya diruncingkan). Lahan tidak pernah dipupuk. Selama pertumbuhan padi, kegiatan hanya menyangi rumput.

Alat memanen adalah ani-ani. Kegiatan berikutnya adalah "bairik banih" atau "marapai banih", yakni melepas butir padi dari tangkainya, lalu memisahkan gabah berisi dan gabah hampa.



Setelah kering dengan menjemurnya, gabah disimpan dalam "karambas" (wadah dari kulit kayu). Padi baru belum dapat dibereskan dan dimasak sebelum upacara pasca panen.

#### **D. RUANG DISTRIBUSI DAN PERHUBUNGAN**

Ruang untuk kegiatan perhubungan pada mulanya hanyalah jalan setapak antara areal perladangan dan pusat pemukiman. Karena areal pertanian, berburu dan meramu mengitari pusat pemukiman Harakit, jaringan perhubungan menyebar dari pusat pemukiman ke segala arah. Ruang atau jaringan perhubungan tingkat pertama ini, terutama berfungsi sebagai pengumpul hasil ke pusat pemukiman.

Produk yang dipasarkan diangkut melalui jalan sungai ke Rantau dengan menggunakan "lanting" (rumah rakit dari bambu) dalam waktu 3 hari. Kembalinya, mereka menempuh jalan setapak dalam waktu 12 jam.

#### **E. RUANG PELESTARIAN**

Tiga wujud pelestarian dilakukan warga Harakit turun-temurun. Pertama terwujud dalam bentuk ruang hutan yang tidak boleh digarap. Di sekitar Harakit terdapat 8 kawasan hutan, seperti telah dijelaskan di depan. Pembiaran hutan ini, untuk sebagian berkaitan dengan kepercayaan akan adanya makhluk halus yang menghuninya. Makhluk halus ini dapat mencelakakan orang yang berani membuka ladang di hutan itu. Hutan keramat seperti ini berada di Gunung Batu Bahalang (tempat tinggal Pangeran Suryanata), Gunung Panyawungan (tempat orang bernazar, melepas ayam supaya sembuh dari penyakit), dan Sungai Hiyungi.

Wujud "pelestarian" yang lain terlihat pada sistem ladang. Setelah panen, lahan ditanami pisang, dibiarkan menghutan, selama 5 sampai 7 tahun. Setiap keluarga minimal mempunyai 5 bidang lahan yang digilir setiap 5 tahun. Pengalaman mereka menganggap kelestarian lahan masih terjaga dengan cara demikian.

Ketiga terwujud dalam bentuk tindakan buang air pada arus yang deras. Tindakan ini didasari anggapan bahwa kotoran cepat hanyut sehingga tidak mengotori lingkungannya.

**BAB III**  
**WUJUD KONKRET**  
**(KAITAN ANTARA KONSEPSI TENTANG PENGATURAN**  
**RUANG DENGAN KONSEP-KONSEP LAIN**  
**DALAM KEBUDAYAAN YANG BERSANGKUTAN)**

**A. RUMAH DAN PEKARANGAN**

**1. Pemilihan Tapak Rumah**

Dahulu, pengadaan lahan baru dengan cara membuka hutan, berarti pula merupakan lokasi tempat perumahan. Sekarang, pengadaan lahan baru tidak ada hubungannya dengan lokasi perumahan. Kalau dahulu rumah sebagai tempat tinggal sementara di mana lahan pertanian sedang dikerjakan, sekarang rumah berfungsi sebagai tempat tinggal sekeluarga untuk jangka waktu yang lama.

Pemilihan lokasi sebagai tapak perumahan tidak harus memenuhi persyaratan khusus yang dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional. Walaupun demikian, penduduk masih mengusahakan memenuhi syarat pemilihan tapak rumah yang baik (lihat bab II halaman 25). Penghindaran terhadap tempat "lalulintas orang halus", kurang diperhatikan lagi.

Umumnya, rumah dibangun di dekat dan atau tepi jalan, Perumahan penduduk dibangun secara mengelompok.

**2. Teknologi Pembuatan Rumah**

**a. Pemilihan Bahan, Urutan Pembuatan dan Bentuk Rumah**

Untuk penyediaan bahan ada dua cara, yaitu mencari bahan yang didapat di sekitar desa, seperti kayu lurus, bambu, atap rumbia, atau haping. Cara lain untuk penyediaan bahan ini ialah didapat dengan membeli. Kalau dahulu penduduk Harakit menjual kayu ulin ke kota, sekarang penduduk Harakit terpaksa membeli kayu ulin, karena persediaan bahan kayu itu sudah hampir habis di sekitar Desa Harakit.

Karena konsep pemukiman yang baru harus menetap, dan berkelompok dalam sebuah perkampungan, menyebabkan terjadi perubahan dalam cara membuat rumah. Sekarang rumah berfungsi sebagai tempat tinggal sekeluarga dalam jangka waktu lama,

maka bahan untuk membuat rumah tersebut harus kuat dan tahan lama. Jenis bahan untuk tiang dan tongkat adalah kayu ulin. Lantai papan dan gelagar adalah kayu lurus, tangga dari bahan kayu ulin, atap memakai daun, seng atau sirap. Kalau dahulu menggunakan "paikat" (rotan sebagai pengikat), sekarang menggunakan paku. Kualitas kayu ulin dapat tahan lebih dari 100 tahun, papan dari bahan kayu tahan untuk 15 tahun. Atap daun tahan untuk 5 tahun, seng tahan untuk lebih dari 10 tahun dan sirap tahan untuk 20 tahun lebih. Persyaratan kayu untuk bahan tiang tetap masih berlaku pantangan menggunakan tiang "cangkap buhaya", "lasung gangsaan", dan tidak boleh terbalik memasangkannya.

Pembuatan rumah sudah bervariasi sesuai dengan selera pemiliknya, peranan tukang yang ahli semakin penting. Namun demikian masih tampak adanya kegiatan gotong royong dari penduduk sekitar, seperti memasang susuk dan atap daun rumbia. Sekarang, dalam membangun rumah dilakukan secara gotong royong yang dipimpin oleh seorang tukang ahli bangunan. Urutan tetap seperti sediakala, yaitu mulai memasang tihang atau tiang dan tongkat, memasang susuk, mengerjakan sampaian atau kerangka atas rumah, memasang kasau, gelagar, lantai, atap, tawing atau dinding, lawang atau pintu dan jendela, dan memasang tangga.

Setelah kerangka sudah selesai, urutan prioritas yang dikerjakan, adalah menyiapkan kamar tidur, menyusul dapur, dan terakhir adalah "kerambas" atau tempat padi. Berkaitan dengan atap, bentuk rumah tidak mengalami perubahan, yaitu bentuk rumah datar atau rata. Kalau dilihat nampak samping terlihat bentuk limas atau segi tiga di atas segi empat (Gambar II.2) hanya rumah tersebut bukan lagi di atas tiang tinggi.

Upacara "badua selamat" dan "badua hararat" yang menyertai pembangunan rumah dan memasuki rumah baru masih tampak dilakukan penduduk. Saat pelaksanaan upacara tetap pada tanggal 5 atau 7 bulan Qomariah sebelum tengah hari.

## **b. Penempatan Pintu dan Jendela**

Pintu ditempatkan di tengah depan. Jumlah pintu selalu ganjil, biasanya tiga buah yaitu satu pintu di muka, satu di belakang dan satu lagi di tengah pada "tawing halat" (pemisah rumah). Pintu dibuat dan "pelupuh" (anyaman bambu atau papan. Pintu berbentuk kipas dengan ukuran 5 x 7 jengkal. Sementara itu wu-

jud "tawing halat" sudah bersifat permanen. "Tawing halat" pertanda bahwa bukan famili tidak boleh masuk.

Jendela ditempatkan pada dinding samping rumah sebanyak satu atau tiga buah, sama halnya dengan jumlah pintu selalu ganjil. Umumnya, dua buah jendela pada satu sisi samping rumah dan satu jendela pada sisi lain. Bahan jendela seperti bahan untuk membuat pintu, dengan ukuran 3 x 5 jengkal. Baik pintu maupun jendela tidak mempunyai hiasan ukiran.

### **3. Pengaturan Ruang dalam Rumah**

Umumnya, penghuni rumah di Kampung Harakit adalah keluarga batih. Anak lelaki yang baru kawin untuk sementara tinggal di tempat isterinya dan nanti pada waktu tertentu setahun atau dua tahun, mereka membangun rumah sendiri. Di kampung ini hampir tidak ditemukan sebuah rumah yang dihuni oleh keluarga luas.

Pengaturan ruang dalam rumah warga masyarakat Kampung Harakit belum banyak mengalami perubahan. Umumnya, ruang dalam rumah terdiri atas "pacira" (beranda), ruang depan, ruang dalam, dan ruang belakang (Lihat Gambar II.3). Peruntukan ruang dalam rumah masih mengikuti konsepsi tentang pengaturan ruang dan penggunaannya sebagai pedoman (Lihat bab II A butir 3). Penataan dan penggunaan ruang dalam rumah warga Kampung Harakit masih menunjukkan bahwa rumah adalah tempat berlindung dari pengaruh alam, tempat suci, dan juga tempat melakukan sosialisasi.

Dengan adanya interaksi dengan penduduk di luar kampung dan semakin luas pengalaman dan pengetahuan penduduk kebutuhan kelengkapan rumah makin bertambah. Hal ini terlihat adanya berbagai mebel (meja-kursi tamu, lemari pakaian dan lemari hias), lampu penerangan, dan alat elektronik di ruang "pacira" dan ruang depan.

### **4. Penggunaan Pekarangan**

Dahulu, rumah dibangun di mana lahan yang dikerjakan, namun sekarang rumah-rumah dibangun pada suatu pemukiman khusus. Setiap rumah mempunyai halaman yang cukup luas untuk keperluan anak-anak bermain atau keperluan lainnya.

Tanah di sekitar halaman rumah dimanfaatkan untuk tanaman hortikultura, seperti pisang, ubi, kelapa, buah-buahan dan berbagai jenis sayuran. Sementara itu, ada beberapa warga Kampung Harakit yang sama sekali tidak menanam apa-apa di halaman rumah. Tanaman "halinjuang" yang dianggap mempunyai nilai magis masih tampak ditanam di halaman samping rumah sejumlah penduduk Kampung Harakit.

Ternak yang umum bagi penduduk adalah ternak ayam, dan inipun dalam jumlah yang kecil hanya untuk keperluan konsumsi rumah. Kurungan ayam ditempatkan di bawah rumah, jadi tidak dibuatkan kandang untuk keperluan ternak.

Kampung Harakit berada di dekat sungai. Sungai di sini berfungsi ganda bagi penduduk, yaitu tempat mandi, cuci, mengambil air minum dan tempat buang air besar. Di kampung ini belum ada bangunan jamban untuk keperluan buang air besar.

## **B. KAMPUNG HARAKIT**

Dahulu, Kampung Harakit diambil dari nama sebuah sungai. Rumah-rumah penduduk tersebar luas di pegunungan di lembah dan berpindah-pindah sesuai dengan lahan yang sedang dikerjakan. Sejak tahun 1970-an terjadi perubahan, di mana penduduk yang tersebar tersebut diharuskan mengelompok dalam suatu pemukiman dan membentuk sebuah kampung.

Sesuai dengan konsep pemilihan lokasi sebagai tempat tinggal, harus dipilih tempat yang rata, tidak miring atau tidak melengkung. Di samping itu, Kampung Harakit juga terletak di tepi Sungai Harakit. Sungai ini merupakan prasarana hubungan air untuk mengangkut hasil produksi ke kota. Sungai Harakit juga sebagai tempat mandi, cuci, minum dan buang air.

Konsep lain yang mempengaruhi dalam pemilihan lokasi tempat tinggal adalah pengendalian dan efisiensi dari pemerintah. Perumahan penduduk dibangun mengelompok di sebelah menyebelah jalan desa. Perkampungan Harakit membujur arah timur-barat. Di tengah pemukiman ini terdapat balai adat merupakan bangunan khusus untuk kepentingan upacara tradisional. Balai adat berhadapan dengan kantor kepala desa, yang sekaligus merupakan rumah kepala desa.

Untuk keperluan buang air dilakukan di sungai. Menurut konsep mereka agar jangan ada kotoran yang tertinggal. Meskipun

penduduk mempunyai rumah teratur di kampung tetapi konsep tentang penggunaan kamar mandi dan jamban belum masuk dalam konsepsi mereka. Halaman mereka cukup bersih dan sampah-sampah dibersihkan dan dibakar.

Penempatan ruang untuk pekuburan, selain berada jauh di luar pemukiman juga ada beberapa yang berada di muka atau samping rumah. Tempat penguburan yang terakhir ini merupakan hal yang baru bagi warga Kampung Harakit, dengan alasan supaya mudah membersihkannya.

## **C. RUANG PRODUKSI**

### **1. Ruang Berburu dan Meramu**

Kegiatan berburu mengalami penurunan akibat berkurangnya populasi binatang buruan. Demikian juga kegiatan meramu. Hasil hutan, seperti rotan, damar lilin, jelutung, sudah hampir habis. Meramu bahan bangunan juga mengalami kesulitan karena kayu ulin hampir tidak ditemukan lagi di hutan daerah Kampung Harakit. Kayu lain, seperti lurus dan beberapa kayu lain masih banyak terdapat di sekitar Harakit.

Konsep pemeliharaan ruang untuk berburu, mengalami banyak perubahan sebagai akibat dari pemilihan konsepsi hutan (HPH) dari perusahaan asing, yaitu perusahaan Korea (KODECO). Lokasi HPH KODECO adalah wilayah Kotabaru sampai ke Harakit. Dahulu, penduduk Harakit mengenal hutan primer yang secara tradisional tidak boleh dibuka untuk lahan, sekarang sudah dibuka oleh KODECO Korea. Hal ini berakibat pemilihan ruang untuk berburu dan meramu berkurang.

Hutan primer, sudah tidak ada lagi, berarti, kayu yang dapat dijadikan sumber produksi penduduk Harakit sekarang hanya hutan sekunder.

Peralatan untuk berburu tidak mengalami banyak perubahan, kecuali anjing digunakan pula jaring, tombak, parang dan sekarang senjata api. Peralatan untuk meramu, selain peralatan tradisional, seperti belayung dan parang digunakan pula gergaji buaya, dan gergaji mesin (chinsaw).

### **2. Bercocok Tanam**

Pemilihan ruang untuk bercocok tanam juga mengalami perubahan sebagai akibat dari konsesi asing seperti disebutkan di

atas. Penduduk Harakit tidak lagi membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian tetapi mereka mengerjakan lahan yang sudah ada. Umumnya mereka memiliki beberapa buah lahan, minimal 5 atau 6 bidang lahan, yang secara bergiliran dibuka. Dengan cara ini mereka akan kembali ke lahan semula setelah 6 tahun bersejang. Sistem tersebut juga merupakan pengetahuan untuk penyuburan tanah, dan kelestarian alam. Pemilihan lahan sesuai konsep lama tidak dapat dilakukan lagi sebab, hutan primer sudah habis digarap Korea.

Teknik pengolahan lahan tidak banyak mengalami perubahan, yaitu dengan memabat hutan kemudian membakar, dan akhirnya menanam. Sekarang, hutan yang dibabat adalah hutan sekunder bukan lagi hutan primer.

Sesuai dengan sistem mengerjakan lahan, peralatan yang digunakan tidak mengalami perubahan, seperti belayung, parang, asak dan "ranggam" (ani-ani). Kegiatan sesudah memanen tidak mengalami perubahan, yaitu "bairik banih" (melepaskan gabah dari tangkainya). Selanjutnya, gabah dibersihkan dari gabah hampa, kemudian dijemur. Gabah yang sudah kering penyimpanan disimpan dalam "karambas", atau "kindai". Karambas atau kindai ditempatkan pada ruang dalam di dalam rumah.

Bentuk karambas atau kindai tidak mengalami perubahan dari bentuk maupun bahan sejak dahulu. Perubahan hanyalah dalam hal teknik pembuatan, yaitu kalau dahulu tanpa memakai paku, sekarang digunakan paku sebagai alat menguatkan bagian yang disambung.

Biasanya panen padi, juga diikuti dengan panen kacang tanah. Kalau padi dimasukkan dalam karambas tetapi kacang tanah dimasukkan dalam karung. Setelah dikeringkan kemudian disimpan di tempat yang tidak kena hujan, sebelum dipasarkan. Kegiatan pada masa panen diakhiri dengan upacara pasca panen.

#### **D. RUANG DISTRIBUSI DAN PERHUBUNGAN**

Ruang untuk kegiatan perhubungan di dalam pusat pemukiman dan ruang produksi masih merupakan jalan setapak. Demikian pula untuk mencapai ibukota kecamatan yaitu Miyawa juga masih merupakan jalan setapak. Berjalan kaki dari Kampung Harakit ke Miyawa memerlukan waktu 4 jam. Ruang distribusi dan perhubungan semakin lancar dengan telah dibangunnya jalan raya

dari Miyawa ke Rantau sebagai ibukota kabupaten. Dari Miyawa ke Rantau yang berjarak sekitar 16 km dapat ditempuh dengan sarana angkutan umum roda empat dan "ojek" (sepeda motor taksi).

Ruang distribusi dan perhubungan dari Kampung Harakit ke daerah sekitar juga dapat dilakukan melalui Sungai Tapin. Sarana "lanting" atau rakit yang dibuat dari bambu dapat mengangkut hasil produksi dalam jumlah besar untuk dipasarkan ke Miyawa. Rakit ini hanya mungkin mengangkut barang ke hilir sedangkan kembalinya harus menggunakan jalan setapak.

## E. PELESTARIAN

Wujud usaha masyarakat Harakit untuk menjaga kelestarian kesuburan tanah adalah mengerjakan petak lahan pertanian secara bergantian. Umumnya, keluarga di Kampung Harakit minimal memiliki 5 bidang lahan pertanian. Setelah panen petak ladangnya di "balaukan" (dihutankan kembali). Salah satu cara menghutan kembali ini ditanami bambu kecil yang disebut paring tali. Bambu ini cepat sekali tumbuhnya. Kalau seorang mempunyai lahan 5 lokasi, berarti, dia baru kembali ke lahan yang sekarang dikerjakannya setelah 5 tahun berselang, dan selama 5 tahun ini lahan itu telah menghutan kembali.

Hutan primer yang secara tradisional tidak pernah dibuka untuk dijadikan lahan sekarang telah habis. Hutan primer yang ada di sekitar Kampung Harakit telah menjadi pemilik HPH KO-DECO (Konsesi Cesing Korea).



## BAB IV

### ANALISIS

Kesamaan antara pedoman dan kenyataan tentang pengaturan ruang terlihat pada hal-hal yang mendasar. Kategori ruang dalam suatu pemukiman tetap ada lima, yaitu ruang untuk pertapaan rumah dan pekarangan, ruang untuk satuan pemukiman, ruang untuk kegiatan produksi, ruang untuk prasarana perhubungan termasuk prasarana distribusi, dan ruang untuk kelestarian.

Persamaan lain yang tampak mendasar dalam pengaturan ruang dalam setiap kategori ruang, terutama tentang rumah. Ruang dalam rumah dibagi ke dalam fungsi-fungsi yang memperhitungkan status kekerabatan anggota rumah tangga, susunan anggota berdasarkan jenis kelamin dan usia, serta orang dalam dan orang di luar rumah tangga. Perwujudan status serta susunan anggota rumah tangga berdasarkan usia dan jenis kelamin yang paling jelas pada peruntukan ruang untuk tidur. Posisi dan jumlah pintu, jendela masih sama.

Perbedaan antara pedoman dan kenyataan dapat dianggap sebagai variasi dalam hal-hal yang mendasar, dan pengayaan ruang tertentu. Variasi ini muncul sebagai akibat bertambahnya penduduk dan interaksi dengan lingkungan luar yang semakin intensif.

Dahulu, konsepsi warga masyarakat Harakit tentang tapak rumah mengikuti lahan garapan. Pemilihan lahan untuk kegiatan produksi juga harus memenuhi persyaratan tertentu pula. Oleh sebab itu ruang satuan pemukiman Kampung Harakit mempunyai pola menyebar dengan komunikasi antarrumah saling berjauhan. Sekarang, dengan adanya anjuran pemerintah tapak rumah warga Harakit berada di tepi kiri-kanan jalan desa. Dengan demikian pemukiman di Kampung Harakit berubah menjadi pola mengelompok dan linier sepanjang jalan.

Pengaruh komunikasi di mana Kampung Harakit merupakan kampung yang dilalui sarana lalu lintas jalan setapak yang menghubungkan dengan kampung lainnya, turut mempengaruhi pemilihan bahan dan bentuk sebuah rumah yang dibangun. Sementara itu, perlengkapan rumah tangga semakin kaya, seperti tempat tidur, meja kursi tamu, lemari, lampu, dan alat elektronik.

Hutan primer yang merupakan ruang produksi bagi warga masyarakat Harakit sudah habis. Hal ini mengakibatkan mereka

mengatur sistem bercocoktanam bergilir agar kesuburan tanah tidak terganggu. Salah satu cara dengan sistem "dibaluakan", yaitu dihutankan kembali dan baru dibuka setelah 4 atau 5 tahun kemudian. Jenis kegiatan produksi yang menyangkut binatang buas dan meramu juga mengalami perubahan. Populasi binatang buruan dan areal hutan untuk meramu yang sudah habis digarap oleh pengusaha asing.

Dalam hal ruang distribusi dan perhubungan sedikit mengalami perubahan, yaitu memperpendek prasarana jalan setapak dibanding sebelumnya. Perubahan prasarana ini diikuti pula dengan perubahan sarana angkutannya. Perkembangan prasarana distribusi ini didukung oleh lahirnya ibukota Kecamatan Piani yaitu Kota Miyawa sekitar 5 tahun yang lalu. Walaupun demikian, dari Kampung Harakit untuk mencapai Miyawa masih harus jalan kaki selama 4 jam atau dapat menghilir melalui sungai Tapin dengan menggunakan lanting. Dari Miyawa ke ibukota kabupaten baru ada prasarana jalan raya.

Pelestarian lingkungan yang sudah lama dikenal dan ditaati oleh warga masyarakat Kampung Harakit mengalami perubahan. Pelestarian yang dijalankan secara tradisional sejak nenek moyang, untuk mencegah banjir, menjaga kesuburan lahan dan memelihara kehidupan di kawasan hutan, sekarang sudah tidak ada lagi. Hutan primer di sekitar Kampung Harakit hingga ke ibukota kabupaten sudah diusahakan oleh orang asing.

Pelestarian yang masih diusahakan warga Kampung Harakit adalah menjaga kesuburan lahan pertanian. Cara pelestarian juga masih tradisional, yaitu sehabis panen lahan dibiarkan ditumbuhi semak-semak atau sengaja ditanami semacam bambu kecil untuk memulihkan kesuburannya sekitar 4-5 tahun. Sementara itu, warga yang bersangkutan mengerjakan bidang tanah lain yang dimilikinya.

Sementara itu konsepsi "bersih" yang masih dilakukan sampai sekarang adalah buang air besar di arus air yang mengalir. Semua kotoran terbawa hanyut oleh aliran sungai.



**BAGIAN KEDUA**  
**KAMPUNG SUNGAIBATANG**

# BAB I

## GAMBARAN UMUM KAMPUNG SUNGAIBATANG

### A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

#### 1. Lokasi

Kampung Sungaibatang berada di dataran rendah tepi Sungai Martapura dan diapit oleh dua anak Sungai Martapura, yaitu Sungai Tangkas di ujung timur dan Handil Samperong Belau di ujung barat. Pusat pemukiman berjajar dekat tepi sungai.

Sungaibatang termasuk salah satu dari 58 desa dalam Kecamatan Martapura. Jarak antara pusat Desa Sungaibatang dan ibu kota kecamatan yang sekaligus ibu kota kabupaten ini hanya enam km, dan dengan ibu kota propinsi sekitar 40 km. Perhubungan dengan Kota Martapura cukup lancar, baik melalui jalan raya maupun sungai.

Wilayah Sungaibatang berbatasan dengan wilayah Kecamatan Astambul di sebelah utara, Kecamatan Landasan Ulin di sebelah selatan, Desa Sungaibatangilir di sebelah timur, dan Desa Tangkas di sebelah barat (Peta 6, 7).

#### 2. Lingkungan Alam

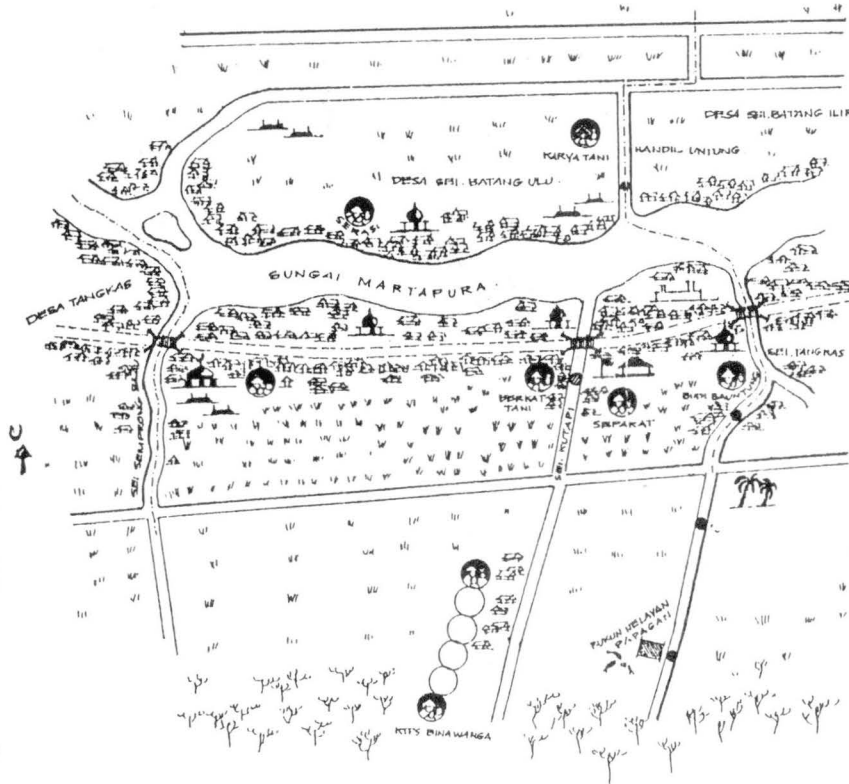
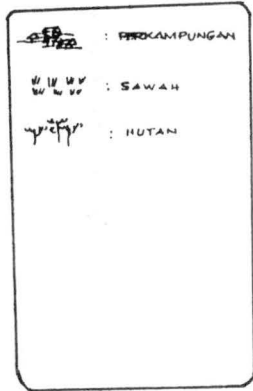
Dataran rendah Sungai Martapura digenangi air selama musim hujan, kecuali jalan raya dan halaman rumah yang telah ditembok atau ditinggikan. Dataran ini dipengaruhi pasang surut laut melalui sungai. Selain Sungai Martapura sebagai induknya, wilayah Sungaibatang dialiri banyak sungai dan "handil" (terusan), yaitu: Sungai Tangkas, Sungai Kutapi, Sungai Abulung, Sungai Raden, Handil Samperong Belau, Handil Telaga Biru, Handil Kiyai Karim, dan Handil Untung (Gambar I.1 dan I.2).

Tumbuhan liar di persawahan adalah rerumputan, seperti bundung, sampahiring, kangkung, dan balaran. Hutan pinggiran desa, antara lain terdiri atas pohon galam, lanan, bulan dan tiwadak banyu.

### B. PRASARANA DAN SARANA LINGKUNGAN

Prasarana lingkungan di Desa Sungaibatang adalah sungai dan jalan. Sungai yang mengalir di Sungaibatang, terutama Sungai





SKALA : 1 : 2500

Peta 7  
Desa Sungaibatang

Martapura dengan cabang-cabangnya, di samping sebagai sumber air untuk keperluan sehari-hari, seperti untuk minum, mandi, dan mencuci, juga digunakan sebagai prasarana produksi dan transportasi tradisional. Sarana yang digunakan untuk transportasi adalah "jukung" (perahu dayung kecil), dan perahu motor. Melalui sungai ini orang dapat pergi-pulang ke dan dari Banjarmasin (Gambar I.4).

Jalan di Sungaibatang adalah jalan "Martapura Lama" yang dirintis sejak tahun 1861 oleh Pemerintah Belanda untuk keperluan gerak cepat tentara Belanda melalui jalan darat dari Banjarmasin ke Martapura, dan sebaliknya. Jalan tersebut merupakan prasarana transportasi penduduk Sungai Batang, baik ke Martapura maupun ke tempat-tempat lain (Gambar I.5).

Di Desa Sungaibatang terdapat 166 rumah panggung yang terdiri atas 76 buah rumah semipermanen dan 90 buah rumah darurat dengan luas masing-masing 24–72 m<sup>2</sup>. Rumah-rumah itu memanjang di kiri-kanan dan menghadap jalan di bagian kanan arah ke udik Sungai Martapura. Panjang pusat pemukiman ini 1.500 meter. Sebagian rumah yang terletak di tepi sungai bermuka dua, yaitu ke jalan dan ke sungai.

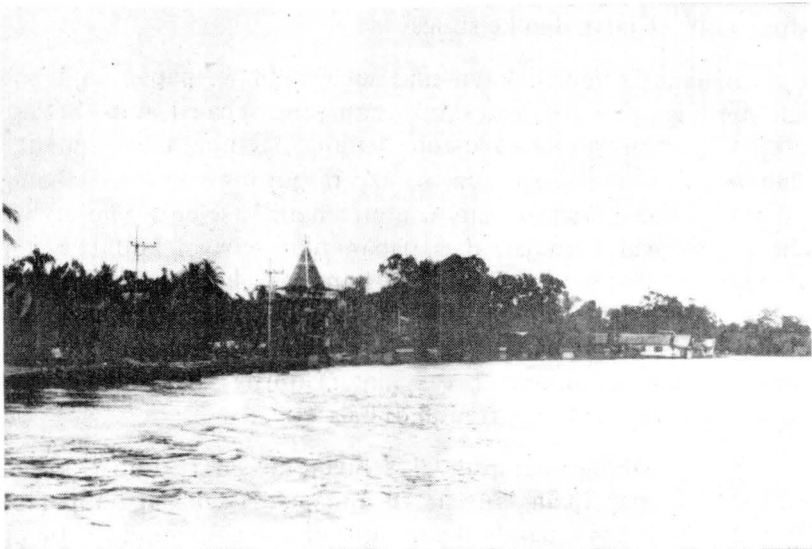
Bahannya adalah kayu ulin sebagai tiang, papan kayu sebagai dinding, dan rumbia, sirap, atau seng sebagai atap. Setiap 4 atau 5 buah rumah membangun "batang" (tempat mandi, mencuci dan sebagainya di tepi sungai) secara gotong royong. Bahannya adalah pohon tiwadak banyu, atau "haur" (sejenis bambu) yang dirakit sebagai bantalan dan papan ulin sebagai lantai. Sebagai jamban, di atas batang itu dibuat bangunan kecil yang berukuran 2 x 1 meter, baik memakai atap maupun tidak beratap (Gambar I.3). Di areal persawahan, mereka membuat "lampau" (bangunan kecil dengan ukuran 2 x 2 meter) untuk sekedar beristirahat di waktu makan, atau berteduh di kala hujan.

Sungaibatang mempunyai sebuah mesjid (Gambar I.6 dan I.7) dan empat buah langgar (Gambar I.8) sebagai tempat beribadah. Di bidang pendidikan, Sungaibatang memiliki satu unit sekolah dasar bersama perumahan guru dan kepala sekolah. Selain daripada itu terdapat juga tiga lokasi pekuburan (Gambar I.9) dan lima gardu jaga.

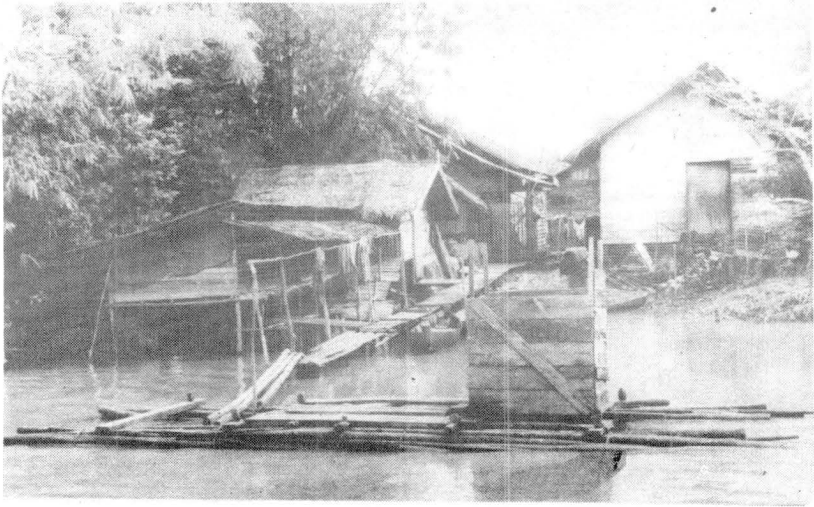




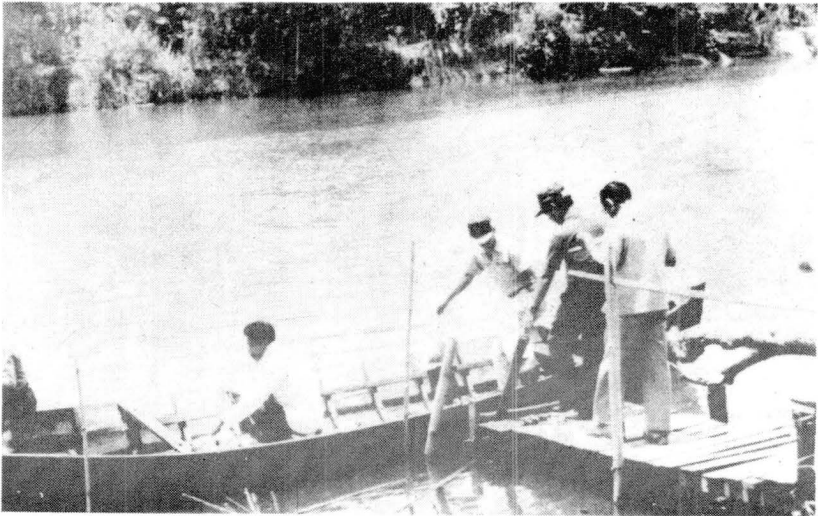
*Gambar 1.1*  
*Medan wilayah Sungaibatang adalah Dataran Rendah yang Dipengaruhi*  
*Pasang-Surut Air Laut*



*Gambar 1.2*  
*Kampung Sungaibatang di Tepi Sungai Martapura*



*Gambar 1.3*  
*Rumah Penduduk Sungaibatang di Tepi Sungai Martapura*  
*dengan Kurungan Itik dan Sebuah Batang*



*Gambar 1.4*  
*Sungai sebagai Prasarana Transportasi Warga Sungaibatang*



*Gambar 1.5*  
*Jalan Menuju Sungaibatang*



*Gambar 1.6*  
*Mesjid di Tepi Sungai Ketika Air Pasang di Sungaibatang*

## C. KEPENDUDUKAN

Dalam tahun 1985, jumlah penduduk Desa Sungaibatang adalah 1.269 jiwa (1,7% dari jumlah penduduk kecamatan) yang terdiri atas 673 laki-laki dan 596 perempuan. Dengan demikian rasio jenis kelamin adalah 113,1. Sebaliknya, rasio jenis kelamin di tingkat kecamatan adalah 98,4.

Hubungan dengan Kota Martapura sebagai ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten dapat dilakukan melalui jalan raya dan jalan sungai yang cukup lancar. Karena itu mobilitas harian yang menonjol adalah pergi-pulang ke dan dari Kota Martapura.

Ikatan kekerabatan yang relatif kuat menghambat pindahnya warga Desa Sungaibatang ke tempat lain. Sementara itu, selain bertani warga desa ini masih mempunyai kesempatan meraih mata pencaharian sambilan, yaitu sebagai penangkap ikan sungai dan danau, serta beternak.

## D. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA

### 1. Latar Belakang Sejarah

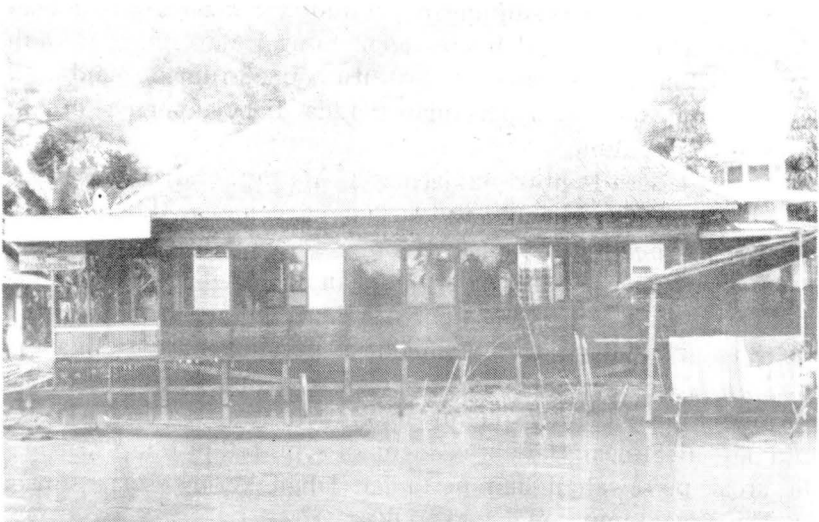
Dulu, lokasi perkampungan penduduk Sungaibatang adalah di dataran Hubulung, salah satu anak Sungai Martapura, di arah hilir pemukiman sekarang. Waktu itu rumah-rumah penduduk mengelompok dan areal pertanian berada di belakangnya dilihat dari Sungai Habulung.

Setelah jalan tembus Banjarmasin–Martapura dibuat di akhir abad ke-19, yang sekarang terkenal dengan nama "Jalan Martapura Lama", penduduk Sungai Habulung berangsur-angsur pindah ke dataran Sungai Batang. Perpindahan itu disebabkan oleh kemudahan untuk bepergian ke Kota Martapura untuk membeli keperluan sehari-hari atau menjual hasil pertanian dan perikanan, dan perintah Pemerintah Hindia Belanda untuk meramaikan suasana di sekitar jalan dan memudahkan pengawasan. Akhirnya pemukiman di Sungai Habulung menjadi sepi, tetapi tetap merupakan areal persawahan dan pertanian lahan kering, serta sungai sendiri sebagai tempat menangkap ikan.

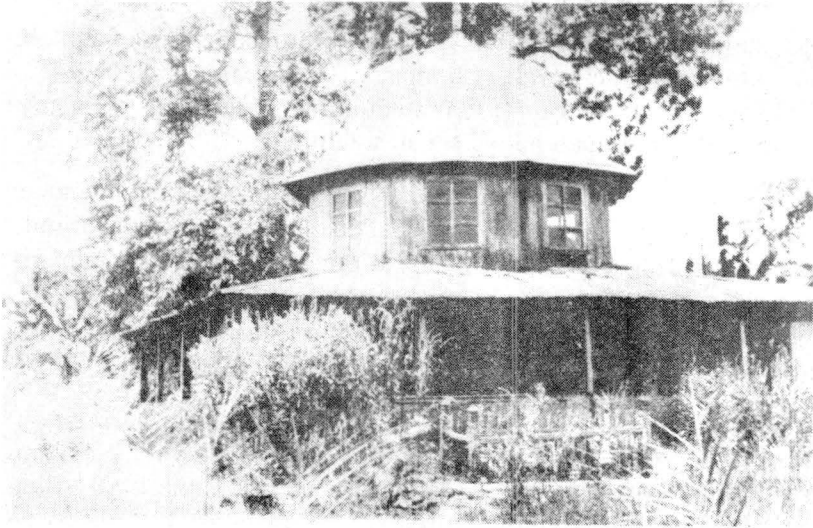
Beberapa puluh tahun kemudian, penduduk bertambah dan tapak rumah tempat tinggal meluas sehingga tahun 1977 Sungaibatang dimekarkan menjadi dua buah desa, yaitu Desa Sungaibatang dan Desa Sungaibatangilir.



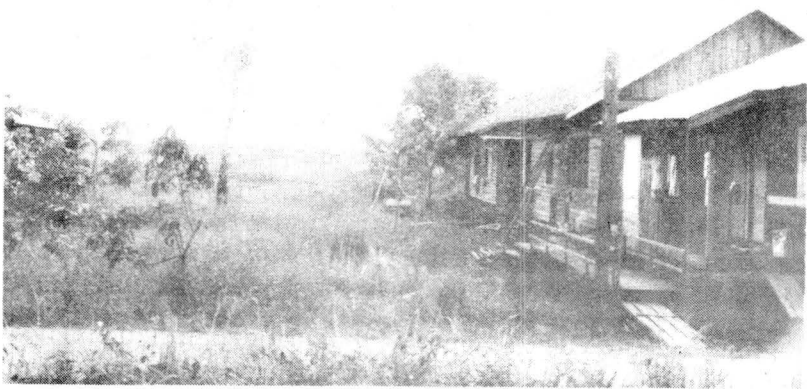
*Gambar 1.7*  
*Mesjid ketika Air Surut di Sungaibatang*



*Gambar 1.8*  
*Salah Satu Langgar atau Surau di Tepi Sungai di Sungaibatang*



*Gambar 1.9*  
*Komplek Kuburan dengan Makam Seorang Ulama, Syekh Haji Abdul Hamid*  
*di Sungaibatang*



*Gambar 1.10*  
*Persawahan di Belakang Rumah di Sungaibatang*

## 2. Kehidupan Ekonomi

Mata pencaharian pokok penduduk Sungaibatang adalah bertani, khususnya bersawah (Gambar I.10). Areal sawah berada di belakang perkampungan (pusat pemukiman) dan di seberangnya (Peta 7). Musim tanam hanya sekali setahun.

Di samping bersawah ada pula warga Sungaibatang menanam sayur-mayur di "galangan" sawah. Penanaman, biasanya dimulai pada bulan Juli. Jenis sayur yang ditanam ialah kacang panjang, "patola", mentimun, bilungka masak, tarung, tarung balinjan, jagung, dan buncis. Hasilnya dipasarkan di Martapura dan bahkan di Banjarmasin.

Alat pertanian yang digunakan adalah "parang parincahan" (panabasan) untuk membat rumput di petak sawah, "tajak surung" dan "tajak bungkul", untuk menebas rumput di sawah yang sudah berair, "parang lantik" untuk menebas rumput di pematang sawah, "parang panyungkalan lacak" untuk mencabut "lacak" pada waktu akan menanam padi lacak, "parang parumputan" untuk membersihkan rumput di sela tanaman padi, "tanta-juk" untuk melubangi tanah ketika menanam padi, dan "ranggam" (ani-ani) untuk menuai padi. Padi yang telah dipotong dengan ani-ani ditaruh di "kandangan" atau "tangkitan" yang diikatkan di pinggang, kemudian ditumpuk di "kampil" kemudian dibawa pulang, dan setelah diirik, bulir padi ditaruh dalam "lanjung".

Matapencaharian tambahan adalah menangkap ikan di Danau Karamunting, "sumur paiwakan", Sungai Martapura dan anak-anaknya. Danau Karamunting berada di kawasan hutan di belakang persawahan yang terletak di belakang perkampungan. Airnya tidak pernah kering, walaupun dalam keadaan kemarau panjang. Alat penangkap ikan yang digunakan, antara lain adalah kail, "banjur", "halawit", dan tangguk.

"Sumur paiwakan" (sumur ikan) dibuat oleh penduduk di kawasan hutan, baik yang terletak di belakang maupun di seberang perkampungan. Sumur-sumur ini berukuran 15 x 3 x 1,5 meter. Ikan yang berkembang biak selama musim hujan di kawasan hutan yang tergenang air memasuki sumur tersebut ketika genangan air berangsur surut setelah musim hujan berakhir (Gambar



*Gambar I.11*  
*Sumur Paiwakan di Sungaibatang*



*Gambar I.12*  
*Seorang Nelayan Sedang Memasang Bubu Udang di Sungai Martapura*  
*di Sungaibatang*



I.11). Pada musim kemarau itulah ikan itu ditangkap dengan mempergunakan alat, seperti halawit, tangguk, dan sasuduk.

Di Sungai Martapura dan anak-anaknya ikan dapat ditangkap sepanjang waktu (Gambar I.12). Alat yang digunakan adalah "sarapang" (sejenis tombak), "pangilar", "karuing", dan "tunjun pair" (kail yang umpannya diedarkan di permukaan air).

Di samping itu ada pula warga yang memelihara ternak ayam dan itik (Gambar I.3). Sebagian besar dikonsumsi sendiri dan sisanya dijual ke kota.

### 3. Kehidupan Sosial

Dalam pergaulan sehari-hari antarwarga Sungaibatang, bahasa yang digunakan adalah Banjar Kuala dengan dialek yang kedengarannya agak lembut dan lambat. Sementara itu dalam forum resmi, mereka menggunakan bahasa Indonesia yang diwarnai oleh dialek daerah.

### 4. Kepercayaan

Semua penduduk Desa Sungaibatang menganut agama Islam. Walaupun demikian, mereka masih melakukan upacara adat, seperti yang berkenaan dengan daur hidup. Upacara daur hidup yang mereka lakukan adalah upacara kelahiran yang biasanya diawali dengan penyerahan bidan kepada orang tua anak. Upacara lainnya ialah "bastamiah" (pemberian nama), upacara "basunat" untuk anak laki-laki yang sudah berumur 10 tahun, dan anak perempuan ketika berumur 1–2 bulan.

Upacara perkawinan biasanya memerlukan persiapan yang cukup lama agar pelaksanaannya cukup besar dibandingkan dengan upacara-upacara lainnya. Selanjutnya, upacara kematian dimulai dengan memandikan, menyembahyangkan dan menguburkan, dan pada malam harinya diadakan "upacara baaruah" atau "upacara menurun tanah". Malam-malam selanjutnya adalah upacara "mandua hari", "maniga hari", "mamitung hari" (malam ketujuh), "manyalawi" (malam ke-25), "mamatang puluh" (malam ke-40), "manyaratus" (malam ke-100), dan "mahaul" (upacara setiap tahun). Upacara ini diwarnai oleh apa yang dianggap sebagai aturan Islam.

Upacara adat yang nondaur hidup, antara lain adalah mendirikan rumah, upacara memulai "mengetam" (menuai padi), dan upacara "manyanggar" (selamatan kampung).

## BAB II

### KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DAN PENGGUNAANNYA SEBAGAI PEDOMAN

#### A. RUMAH DAN PEKARANGAN

##### 1. Pemilihan Tanah (Ruang) untuk Tapak Rumah

Bidang tapak rumah yang tersedia hanyalah rawa. Akan tetapi bidang rawa yang dipilih harus berada di tepi sungai. Sungai merupakan prasarana perhubungan. Jadi pertimbangan pokok pemilihan tapak rumah adalah kemudahan perhubungan. Sebagaimana diuraikan dalam Bab I, Sungaibatang berada di tepi Sungai Martapura dan diapit oleh dua anak sungai itu. Rumah warga masyarakat Sungaibatang adalah panggung.

##### 2. Teknologi Pembuatan Rumah

###### a. Pemilihan Bahan, Urutan Pembuatan, dan Bentuk Rumah

Tapak rumah di Sungaibatang adalah tanah rawa. Untuk tanah yang selalu basah ini, warga Sungaibatang menggunakan kayu galam, kapur naga, balangiran, dan junggah sebagai fondasi. Asal terus basah dalam tanah, kayu ini tahan sampai 70 tahun.

Pondasi rumah ada dua macam, yaitu pondasi batang besar dan pondasi batang kecil. Pondasi batang besar menggunakan batang kayu balangiran atau batang kayu junggah dengan diameter 40–50 cm.

Di bawah sekali, sedalam 50–100 cm dalam tanah rawa dibaringkan datang kayu yang bagian atasnya ditarah rata. Pada muka tarahan itu dibuat lubang untuk menancapkan tiang. Di atas batang penahan ini dibaringkan melintang batang kayu lainnya. Di atas batang terakhir ini bertumpu batang tiang (Gambar II.1). Dengan demikian rumah yang beratpun tidak lagi merosot kelak.

Pondasi batang kecil (Gambar II.1) menggunakan batang kayu galam yang banyak tumbuh di hutan-hutan rawa di seluruh Kalimantan Selatan, termasuk di sekitar Sungaibatang. Garis tengahnya, minimal 15 cm (ujung) dan 20 cm (pangkal).

Di bawah sekali dibaringkan dua batang kayu galam, sejajar tetapi renggang sebesar tiang yang akan ditancapkan di selanya.

Ini namanya "kacapuri". Melintang di atas kacapuri adalah dua batang kayu galam, juga sejajar dan renggang. Ini namanya "kalang sunduk". Di atasnya diletakkan "sunduk" dari kayu ulin. Sunduk ini melekat pada tiang. Tiang yang ditancapkan ke dalam tanah melalui sela kacapuri dan sela kalang sunduk tertahan oleh "sunduk". Ini adalah pondasi rumah yang besar dan berat.

Untuk bangunan rumah yang tidak terlalu berat, biasanya tidak memakai kacapuri, tetapi hanya kalang sunduk (Gambar II.2). Jadi, pondasi di Sungaibatang ada tiga macam, yaitu pondasi dengan batang besar, pondasi batang kecil dengan kacapuri, dan pondasi batang kecil tanpa kacapuri.

Setelah pondasi selesai barulah tiang dan tongkat didirikan. Bahannya adalah kayu ulin atau kayu besi. Tiang dengan ukuran 20 x 20 cm didirikan dari tanah ke tepi atas dinding (sekitar 12 meter). Tongkat yang berfungsi sebagai penyangga dengan ukuran 20 x 20 cm atau 20 x 10 cm didirikan dari tanah ke lantai (sekitar 5 m). Banyaknya sebuah atau dua buah antardua tiang (Gambar II.3).

Bertumpu pada tiang dan tongkat adalah "susuk", dan "gelagar". "Susuk" adalah balok berukuran 6 x 4 cm dan panjang 4-5 meter yang dibujurkan di atas tongkat dan dipasakkan ke tiang. Bahannya adalah kayu ulin.

"Gelagar" adalah balok berukuran 4 x 3 cm dan panjang sekitar 4 meter dipasang melintang di atas "susuk". Bahannya adalah kayu ulin atau kayu yang kualitasnya lebih rendah, yaitu "balangiran" (ulin bini) dan damar putih. Di atas "gelagar" inilah lantai dipakukan (Gambar II.3).

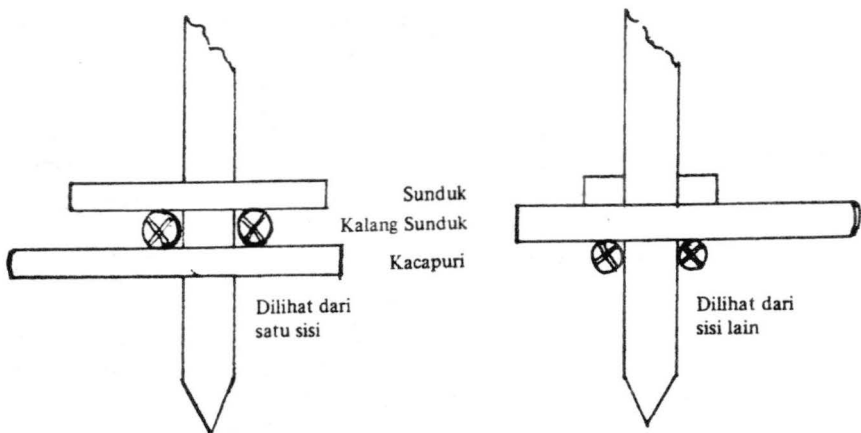
Pekerjaan selanjutnya adalah mendirikan "turus tawing" (tiang dinding) di atas "susuk" di sepanjang tepi rumah setinggi dinding. Bahan yang digunakan adalah damar putih berupa balok berukuran 8 x 8 cm atau 7 x 5 cm.

Setelah "turus tawing" selesai didirikan di sekeliling tepi rumah, "bujuran" dipasang sebagai pengikat di atas deretan "turus tawing" dan tiang. Bahannya adalah balok kayu ulin atau damar putih dengan ukuran 7 x 5 cm. Jadi "bujuran" sejajar dengan "susuk". Kemudian disusul dengan pemasangan "sampaian", yaitu bujukan selebar rumah. Bahan dan ukuran "sampaian" sama dengan "bujuran". Sejajar dengan "susuk", "bujuran", dan "sampaian", "balabad" dipasang di bagian tengah tiang dan "turus tawing". Bahannya adalah balok damar putih dengan ukuran 8 x 8

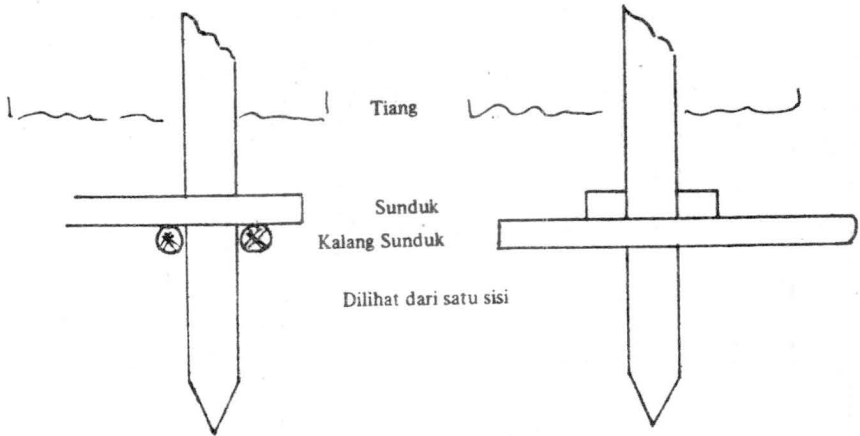
cm atau 7 x 5 cm. Dengan demikian selesaikan kerangka untuk meletakkan dinding dan tumpuan rangka atap.

Di tengah "sampaian" didirikan tiang penyangga bubungan rumah. Warga setempat menyebutnya "titian tikus". Bahannya adalah balok kayu ulin atau damar putih dengan ukuran 7 x 5 cm. Di puncak "tiang tikus" membujur tulang bubungan. Balok dari "bujuran" ke kanan-kiri ujung atas "tiang tikus" disebut "sangga ribut" dan dua balok dari kanan-kiri pangkal "tiang tikus" ke bagian tengah "sangga ribut" disebut "tiang urang-urang". Bahan tulang bubungan, "sangga ribut", dan "tiang urang-urang" adalah balok kayu ulin, kayu lanan, atau kayu damar putih dengan ukuran 7 x 5 cm.

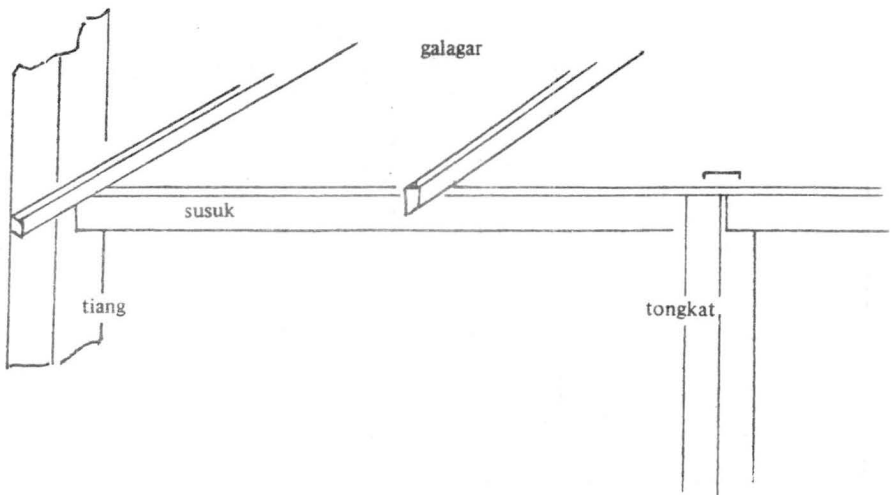
Sejajar dengan "sangga ribut" adalah sejumlah kasau kayu ulin atau damar putih dengan ukuran 4 x 3 cm, dan melintang di atas kasau itulah "ring" berupa bilah (3 x 2 cm) kayu damar putih dipasang sejumlah yang diperlukan. Bujuran ring tergantung pada jenis bentuk atap. Di atas ring itulah dipakukan bilah-bilah atap sirap dari ulin pada rumah orang berada, dan atap daun rumbia untuk rumah orang yang kurang mampu. Ukuran atap sirap adalah (60 x 10) x 2 mm (Gambar II.4 A dan B). Atap daun rumbia dianyam pada "bangkawan" (tulangan) dari palapah rumbia atau bambu sepanjang satu meteran (Gambar II.4 c). Penyirat atap daun adalah kulit batangnya sendiri.



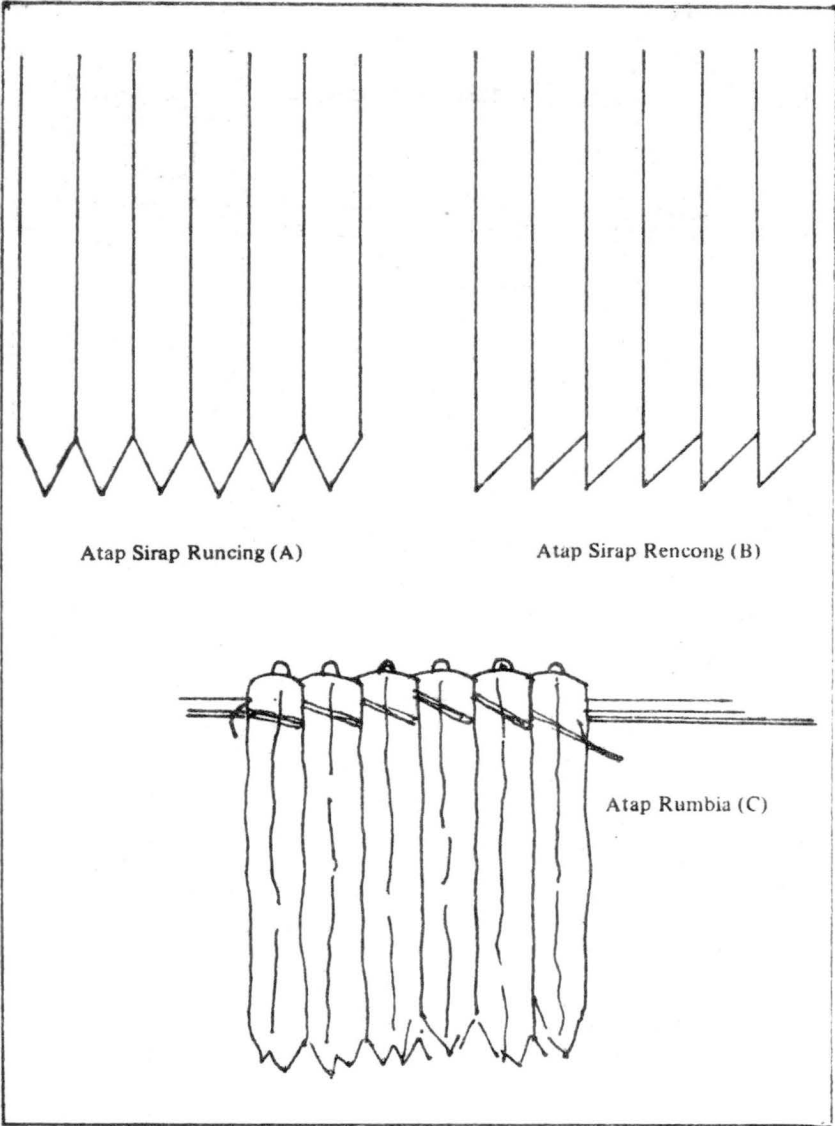
Gambar II.1  
Pondasi Batang Besar/Kecil



Gambar II.2  
Pondasi Batang Kecil Tanpa  
Kacapuri



Gambar II.3  
Tiang, Susuk, dan Galagar



Atap Sirap Runcing (A)

Atap Sirap Rencong (B)

Atap Rumbia (C)

Gambar II.4  
Atap Sirap dan atau Rumbia

Di bawah pintu dipasang "watun" berukuran 20 x 10 cm dengan panjang sesuai kebutuhan. Sementara itu, kerangka pintu adalah balok-balok ulin berukuran 8 x 4 cm (Gambar II.5).

Lantai adalah papan ulin atau papan lanan dengan ukuran panjang 4 meter, lebar 20 cm dan tebal 3 cm untuk lantai rapat. Di samping itu ada pula ruang dengan lantai renggang karena penggunaannya berkaitan dengan pemakaian air, seperti cuci-mencuci alat dapur, memandikan jenazah, dan melahirkan. Bahan lantai renggang bisa kayu ulin dan bisa pula bagian luar batang tumbuhan jenis palma dengan ukuran 7,5 x 3 cm.

Dinding rumah dan penyekat ruangan adalah papan ulin atau lanan dengan ukuran 20 x 2 atau 3 cm. Orang yang kurang mampu menggunakan anyaman bambu (Gambar II.6). Jenis anyaman sesuai dengan selera pemilik.

Selanjutnya, tangga rumah adalah papan tebal (20 x 5 cm) dari kayu ulin untuk badan tangga dan anak tangga, dan balok (11 x 11 cm) ulin sebagai penyangga. Jumlah anak tangga selalu ganjil, yaitu 3, 5, 7, 9, dan seterusnya.

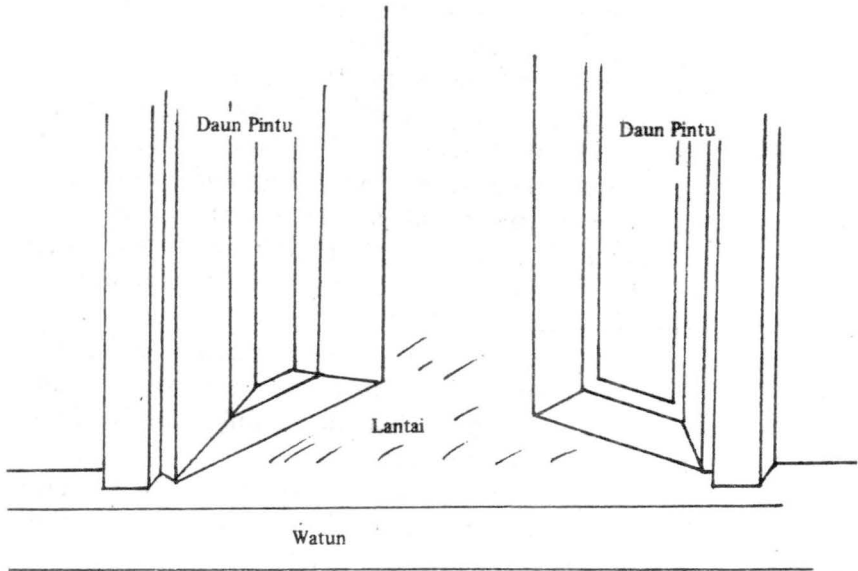
Di samping macam kayu yang diinginkan, warga Sungaibatang juga mengenal macam kayu yang tidak baik digunakan sebagai bahan bangunan. Kayu yang dianggap tidak baik itu ialah kayu "sangga urung", kayu bungur, kayu "sakit hati", kayu yang berulat (putih), dan kayu yang dihuni kalajengking.

Kayu "sangga urung" dianggap sebagai hunian makhluk halus. Lagi pula Nabi Ilyas telah mengutuknya. Jika kayu ini digunakan sebagai bahan rumah, keluarga tidak akan tenteram, penuh dengan pertengkaran. Jika dijadikan bahan bangunan untuk warung, warung tidak akan laris.

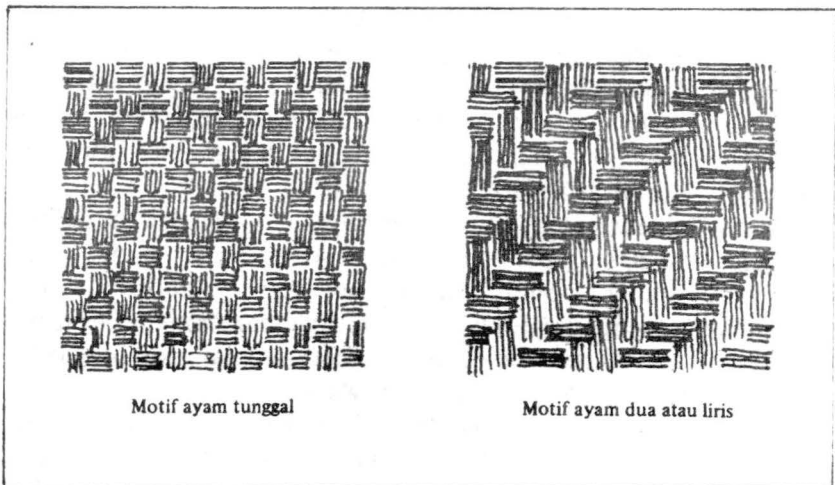
Kayu bungur sebagai bahan bangunan rumah menimbulkan penyakit bisul pada para penghuninya. Kayu "sakit hati", yaitu kayu yang direbahi pohon lain menimbulkan penderitaan hidup pada keluarga penghuni rumah yang menggunakannya sebagai bahan bangunan. Alasan tidak boleh menggunakan kayu berulat atau berkalajengking tidak tergalai dari warga.

Kelancaran pembangunan rumah bukan hanya ditentukan oleh terkumpulnya bahan, tetapi juga oleh tindakan kepercayaan dalam bentuk upacara "batajak rumah" (mendirikan rumah). Upacara ini telah diwarnai Islam sebagaimana ditunjukkan oleh adanya acara sembahyang Magrib, sembahyang Hajad, membaca surat Yasin dan surat Burdah. Acara selebihnya lebih bersifat





Gambar II.5  
Pintu dan Kerangkanya



Gambar II.6  
Dinding Palupuh

kepercayaan, seperti waktu pelaksanaan pada hari Senin, Kamis atau Jum'at (hari baik). Setelah Magrib dalam periode bulan baru—bulan purnama. Acara penutup adalah selamatan.

Upacara berikut adalah menjelang memasuki rumah baru dengan acara yang dapat dikatakan sama dengan upacara mendirikan rumah. Hanya saja, pelaksanaan dimulai dengan sembahyang Isya.

#### **b. Penempatan Pintu dan Jendela**

Pintu terletak di tengah dinding pada bagian muka dan dinding bagian belakang tepat di ujung atas tangga. Bahan kerangka dan daun pintu adalah kayu ulin. Bentuknya segi empat panjang.

Bentuk jendela juga segi empat panjang. Jumlahnya dua buah di dinding depan, masing-masing sebuah di kanan-kiri pintu. Kemudian pada masing-masing dinding samping terdapat beberapa pasang jendela lagi.

Rumah di Sungaibatang adalah panggung. Tapak rumah di sini adalah tanah rawa. Denahnya berbentuk segi empat, yang memanjang dengan arah utara-selatan. Arah ini dipilih agar pelaksanaan sembahyang lebih praktis.

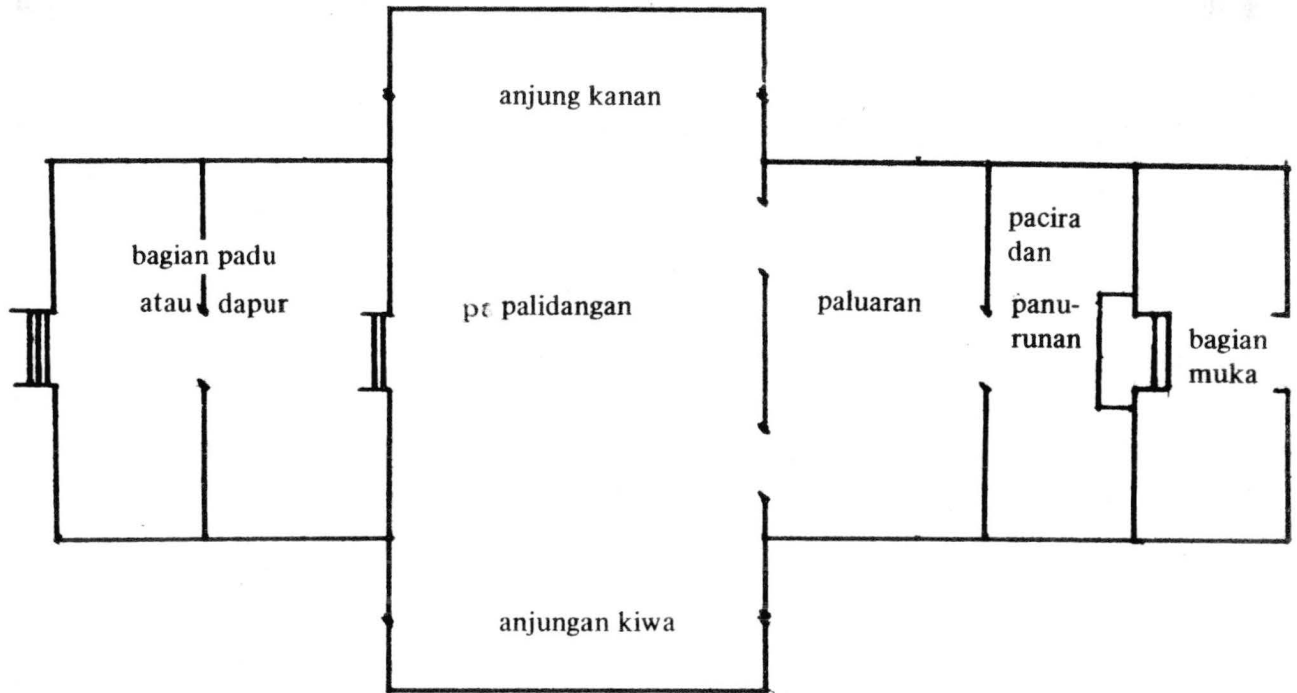
Atap rumah berdasarkan penampang lintangnya adalah segi tiga. Bentuk segi tiga ini biasanya disertai bentuk "sindang langit", yaitu dataran pada tepi depan atau tepi samping atap segitiga.

### **3. Pengaturan Ruang dalam Rumah**

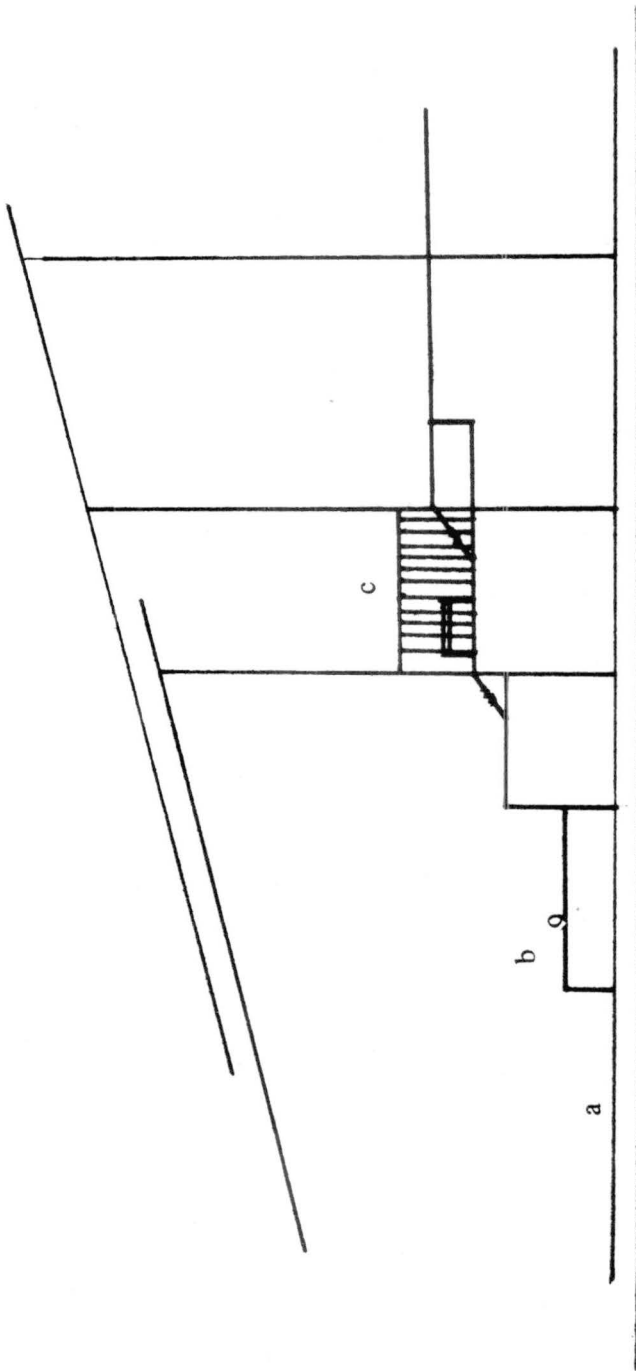
Dari depan ke belakang, rumah Banjar terdiri atas bagian muka, pacira dan penurunan, paluaran, palidangan yang diapit oleh anjung kanan dan anjung kiwa, serta bagian dapur (Gambar II.7).

a. Bagian muka ditata secara berjenjang dari depan ke belakang untuk tempat lumpangan, guci, dan kursi. Lumpangan adalah semacam palung kayu yang diisi air pencuci kaki sebelum masuk rumah. Guci berisi air untuk lebih membersihkan kaki. Di tempat yang lebih tinggi terdapat kursi (Gambar II.8).

b. "pacira" atau panurunan adalah ruang untuk meletakkan perabot rumah tangga. "Tanggung" besar dan "tanggung" kecil (tutup kepala) masing-masing untuk para wanita dan pria ketika bekerja di luar rumah diletakkan di sebelah kiri masuk.



Gambar II.7  
Denah Rumah di Sungaibatang



Gambar II.8  
Bagian Depan Rumah

Peralatan angkutan sungai, seperti dayung, "panajak" (galah) untuk mendorong perahu, dan "tumbak duha" (tombak besar) ditaruh di sebelah kanan pintu masuk. Sementara itu gayung mandi, sandal dan terompah ditaruh di "balabat panurunan". Dua lampu gantung kecil ditaruh di bagian tengah panurunan untuk penerangan. Alat pertukangan dan alat pertanian disimpan di bawah lantai panurunan bersama hasil pertanian yang tahan lama, seperti waluh, kelapa, kundur, dan ubi jalar.

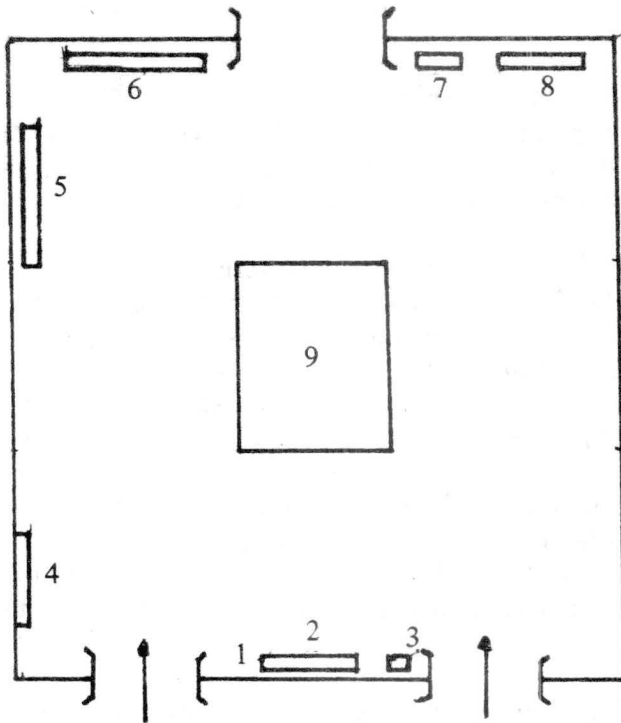
c. "Paluaran" adalah tempat perabot rumah tangga, seperti dua buah lampu gantung besar di bagian tengah, cermin besar di bagian tengah "tawing halat" atau dinding penyekat antara paluaran dengan palidangan (ruangan bagian dalam) disertai bupet, dua tilam kampikan di dekat bupet, peludahan besar (tempat ludah di waktu makan sirih), tanduk rusa yang berfungsi sebagai tempat gantungan, yang ditempatkan di sebelah menyebelah "tawing halat" atau bagian kiri dan kanan, peralatan sembahyang, serta "lampit rotan jurai tiga" yang berfungsi sebagai tikar.

Kolong "paluaran" cukup tinggi. Anak-anak menggunakannya untuk bermain ayunan, gasing dan sebagainya.

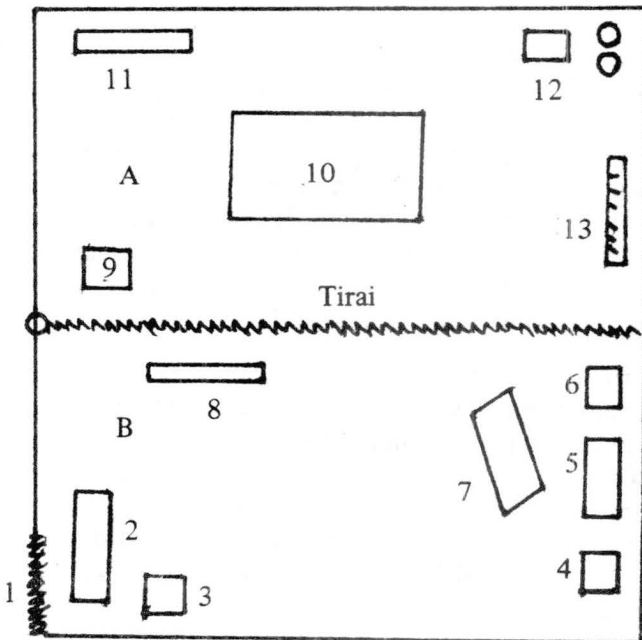
d. "Palidangan" (ruang tengah) merupakan tempat berbagai perabot rumah tangga yang penting. Beberapa di antaranya ialah (1) sampiran tempat menyimpan alat-alat (senjata) tajam, (2) lemari besar tempat menyimpan peralatan upacara, (3) meja marmar tempat meletakkan wadah makan sirih, (4) kursi malas, (5) dipan, (6) lemari tempat barang pecah belah, (7) meja kendi air minum, (8) lemari tempat alat-alat dapur, dan (9) tikar hambal yang terbentang di pusat ruangan (Gambar II.9).

e. Anjung kanan terbagi atas anjung kanan muka (A) dan anjung kanan jurai (B) yang dipisahkan oleh tirai adalah ruang untuk sejumlah perlengkapan dengan tata letak tertentu.

Perlengkapan itu ialah (1) dinding air guci (pembatas antara palidangan dengan anjungan kanan), (2) sangkutan baju adat (di balik dinding air guci), (3) "kanap" (meja) (di samping sangkutan baju adat), (4) lemari pakaian adat, (5) kopor berukir untuk pakaian, (6) meja tempat pakaian yang baru dicuci, (7) sajadah untuk tempat sembahyang dan rehal (di tengah ruangan), (8) sampiran



Gambar II.9  
Penggunaan  
"palidangan"



Gambar II.10  
Anjung Kanan

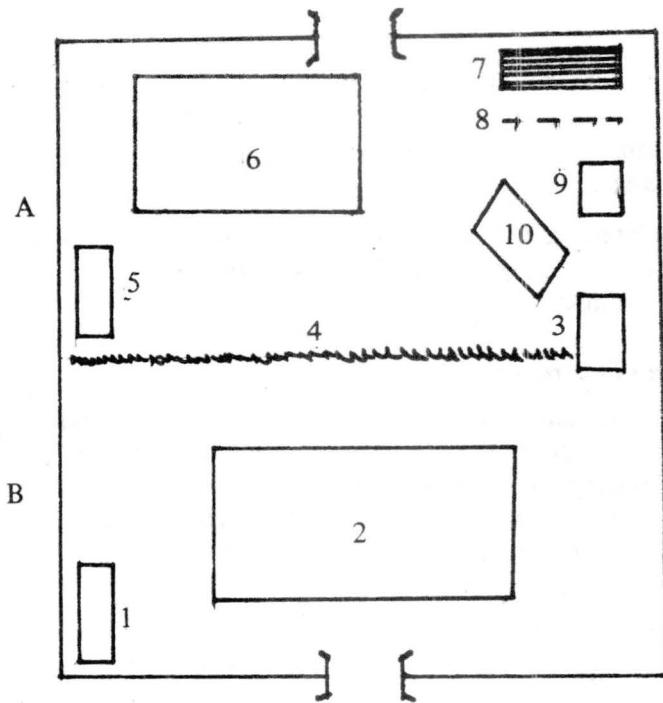
baju, (9) meja tempat kapit air, panginangan bokor, carana kosmetik, carana jamu-jamuan, lisnar besar keris atau lading, (10) tempat tidur, (11) tilam kapitan dengan satu bantal dan satu guling, (12) meja tempat alat-alat wanita, dan (13) sampiran tempat gantungan baju. Tata letaknya ditunjukkan dalam gambar II.10.

f. Anjungan "kiwa" (anjungan kiri) terbagi atas anjungan kiwa muka (A) dan anjungan jurai kiwa (B) merupakan tempat berbagai peralatan seperti anjung kanan. Akan tetapi di anjung kiwa ini ada tempat khusus untuk melahirkan dan memandikan jenazah. Letak perabot dalam ruang ini ditunjukkan dalam Gambar II.11, yaitu (1) tilam kampitan tempat istirahat, (2) ranjang kayu tempat tidur, (3) meja tempat meletakkan dua buah abon, (4) sekat yang dapat dipasang-bongkar, (5) lemari cermin tempat alat kosmetik, (6) tempat tidur, (7) lantai ranggang untuk tempat melahirkan atau memandikan jenazah, (8) sekat pemisah apabila ada peristiwa kematian atau melahirkan, (9) meja, dan (10) tempat sembahyang.

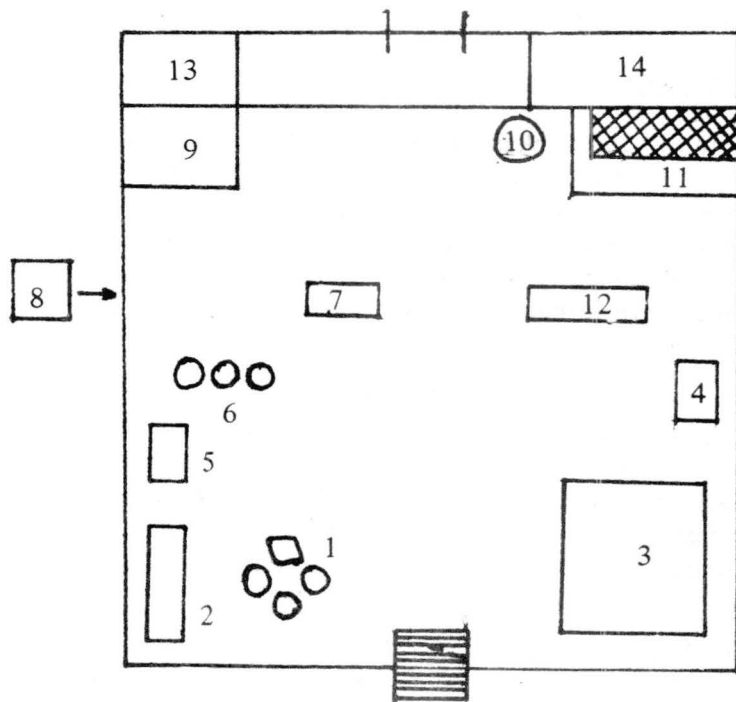
g. Bagian padu atau dapur digunakan sebagai tempat memasak, tempat makan, tempat bahan makanan, tempat bekerja, ruang tidur dan tempat mengasuh anak.

Perabotan rumah tangga yang ditempatkan di ruang ini adalah (1) ayunan bayi, (2) lemari untuk peralatan dapur, (3) lampit tempat makan, (4) rak piring, (5) padaringan beras, (6) tajau berisi air minum, (7) meja tempat penampatan lampu-lampu dan alat penerangan ruangan lainnya, (8) pasu yang berisi garam, ikan asin dan sebagainya, (9) lemari kawat tempat botol-botol paung, (10) "pambanyuan" (tempat mencuci piring), (11) dapur dan salayan, (12) lampit tempat bekerja dan tempat makan anak-anak, (13) lumbung padi, dan (14) tumpukan kayu api (Gambar II.12).

Penggunaan ruang dalam kaitannya dengan jenis kelamin, usia dan status penghuni mengikuti pola tertentu tergantung pada rumah beranjung atau tidak beranjung. Dalam rumah beranjung, ruang tidur kepala keluarga dan istrinya, termasuk anak yang masih kecil adalah anjung kanan. Para remaja tidur di anjung kiwa, dan jika remaja itu terdiri atas priya dan wanita, priya tidur di sudut "palidangan" (Gambar II.7). Palidangan juga berfungsi sebagai ruang keluarga.



Gambar II.11  
Anjung Kiwa



Gambar II.12  
Dapur atau  
Bagian Padu



Dalam peribadatan, terutama sembahyang, anjung kanan merupakan tempat yang diberi kehormatan. Upacara seremonial, seperti selamatan, priya menempati "paluaran" dan wanita menempati "palidangan".

Suatu kegiatan yang memerlukan ruang luas menggunakan "paluaran" dan "palidangan" sekaligus dengan jalan membuka "tawing halat" (pemisah).

#### **4. Penggunaan Pekarangan**

Pekarangan rumah seharusnya berisi tanaman keras, seperti kelapa, tanaman untuk keperluan dapur dan ramuan obat-obatan (seperti serai, langkuas, dan kunyit, dan "jaringau"), serta "haur" (semacam bambu). Halaman juga digunakan sebagai tempat memberi makan ayam, tetapi kurungannya berada di kolong rumah. Ternak itik diberi makan daging batang rumbia di pintu kurungan sehingga halaman tidak dikotori.

Pekarangan juga digunakan sebagai tempat pertunjukan (seperti topeng dan wayang) dalam pesta perkawinan. Anak-anak bermain di halaman atau kolong rumah.

### **B. KAMPUNG SUNGAIBATANG**

Lokasi Sungaibatang sekarang berada di seberang pemukiman awal, sama-sama masih di pinggir Sungai Abulung, anak Sungai Martapura. Wilayah ini dipilih sebagai pemukiman karena diperkirakan memiliki potensi untuk pertanian padi. Dasar pemilihan lainnya adalah tersedianya sungai sebagai prasarana perhubungan. Di samping itu, mereka memiliki persepsi tentang potensi kawasan berburu dan meramu.

Pertimbangan ini tercermin pada pertapakan rumah yang sejajar dengan tepi sungai. Rumah dan "batang" di sungai dihubungkan oleh sebuah titian. Batang ini sekaligus digunakan sebagai dermaga dan tempat melakukan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan penggunaan air. Sejumlah "batang" merupakan milik umum, dan sebagian lagi merupakan milik sebuah atau sekelompok rumah.

Sarana perhubungan antarrumah dan dengan pemukiman di luar adalah perahu, dan ditambah dengan jalan desa yang baru

kemudian dibuat. Bangunan rumah membujur dengan arah utara-selatan sehingga memudahkan sholat berjemaah, yang biasanya dilakukan di "paluaran".

Dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi, rumah para pedagang lebih terpusat di pinggiran sungai sehingga hubungan relatif lebih lincah. Sementara itu, para tokoh agama bertempat tinggal relatif dekat dengan bangunan ibadah, seperti mesjid dan surau. Mesjid berada relatif di tengah pemukiman, sedangkan surau berada di pusat "anak-anak" pusat pemukiman.

Rumah kepala kampung sekaligus berfungsi sebagai tempat warga bertemu dengan pimpinannya. Biasanya, ruang yang digunakan berada di bagian depan yang disebut "pandoko".

Pekuburan mendapat ruang di luar pusat pemukiman, tetapi kemudian berada di sekitar mesjid.

## C. RUANG PRODUKSI

Telah dijelaskan di depan bahwa tersedianya ruang untuk kegiatan produktif merupakan salah satu unsur yang diperhitungkan dalam pemilihan ruang untuk satuan pemukiman. Kegiatan produktif yang dikenal warga Sungaibatang sejak dahulu adalah berburu di darat dan di perairan, serta bercocoktanam.

### 1. Ruang Berburu dan Meramu

Menurut pengalaman warga Sungaibatang, ruang yang potensial untuk berburu, khususnya menjangan adalah kawasan hutan sekunder yang kaya dengan rumput muda. Binatang buruan adalah menjangan. Perburuan dilakukan dengan menghalau menjangan ke jaring yang telah disiapkan, dengan bantuan anjing. Setelah terjaring, menjangan ditombak.

Kegiatan meramu meliputi penebangan kayu ulin, balangiran, dan pengumpulan rotan di "pulau kadap" (kawasan hutan primer) yang dicapai melalui jaringan anaksungai. Sementara itu, pohon galem diramu di kawasan rawa, terutama di sekitar muara anak sungai setempat.

### 2. Ruang Perikanan

Ruang untuk kegiatan perikanan adalah rawa dan sungai setempat. Perikanan di rawa dilakukan dengan cara menggali kolam.

Ketika permukaan air naik, kolam terisi air dan berbagai jenis ikan. Setelah air surut, ikan yang masih tidak bisa ke luar. Pada saat itulah warga memanen ikan. Alat yang digunakan untuk menangkap ikan, baik di rawa maupun di sungai, antara lain adalah pancing, jala, bubu (lukah), tangguk, dan jerat. Ikan yang ditangkap, antara lain adalah gabus dan pupuyu.

### 3. Ruang Bercocoktanam

Warga masyarakat Kampung Sungaibatang menginginkan ruang produksi untuk kegiatan bercocoktanam adalah areal hutan yang berada dekat dengan pusat pemukiman. Menurut pengetahuan mereka, tanah yang baik untuk bersawah adalah (a) berwarna hitam, (b) kalau dicium berbau "lamak" atau lemak, dan (c) tanah tersebut ditumbuhi rumput (jenis rumput sebagai makanan kerbau). Sebaliknya, tanah yang tidak baik untuk lahan pertanian adalah (a) tanah yang ditumbuhi "rumput banta" (sisi daunnya tajam, kalau terkena kulit menjadi luka dan gatal) dan (b) tanah berwarna merah dan berpasir.

Wujud ruang untuk bercocoktanam adalah sawah dengan panen sekali setahun. Setelah panen padi, sebagian warga menanam sawahnya dengan palawija.

Alat angkut yang digunakan ke ruang produksi, setelah sawah agak jauh dari pusat pemukiman adalah "jukung" (perahu), sedangkan alat untuk mempersiapkan lahan (membabat rumput), memindah bibit, dan menyiangi adalah berbagai macam parang, sedang untuk memanen adalah ani-ani. Selanjutnya, alat pengumpul hasil adalah wadah gendongan dan wadah cantelan, semuanya merupakan hasil kerajinan menganyam. Alat lain yang digunakan untuk menjemur padi adalah tikar purun.

Tahap awal dan tahap akhir kegiatan, baik pada perikanan maupun bercocoktanam, dibuka dengan upacara yang dilengkapi dengan sajen. Tujuan upacara ini adalah memohon dan mensyukuri keberhasilan.

### D. RUANG DISTRIBUSI DAN PERHUBUNGAN

Ruang untuk distribusi dan perhubungan, baik antarrumah maupun ke ruang produksi adalah berupa jalan darat dan perairan sungai. Kemudahan perhubungan sudah dipikirkan sejak awal pemilihan tapak rumah. Kampung Sungaibatang berada di tepi Su-

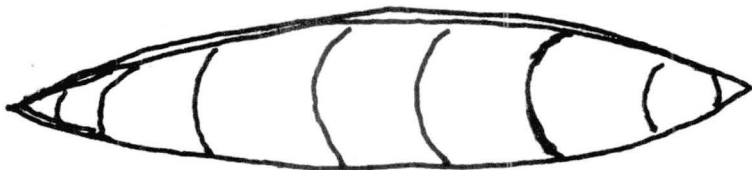
ngai Martapura dan diapit oleh dua anak sungai itu. Sungai merupakan ruang distribusi dan perhubungan yang tetap dengan daerah lain dengan menggunakan perahu.

Untuk memindahkan barang dari tempat pengumpulan atau penyimpanan ke sarana angkutan adalah tenaga manusia. Jenis sarana distribusi di darat adalah kereta kuda dan gerobak sapi. Sementara itu, sarana distribusi dan perhubungan pokok di sungai adalah perahu yang disebut "jukung patai". Jukung patai dibuat dari gelondongan batang pohon kayu yang ditatah sehingga bentuknya menyerupai lesung (Gambar II.13). Jukung patai dijalankan dengan dayung. Jenis perahu ini dapat digunakan di sungai dan anak sungai, serta di daerah rawa.

Tampak Samping



Tampak Atas



Gambar II.13  
Jakung Patai

## E. PELESTARIAN

Sekitar kampung ini ada hutan yang dinamakan Pulaukadap yang tidak digarap penduduk. Penduduk kampung ini mempunyai kepercayaan, bahwa di hutan tersebut ada makhluk halus penunggunya. Dengan demikian tidak ada yang berani menggarap atau memungut hasil hutan tersebut. Di samping itu setiap padang atau hutan mereka anggap ada "datu" atau makhluk halus yang memeliharanya. Dengan demikian mereka tidak berani menebang hutan sembarangan, tanpa meminta izin kepada penunggunya dengan melakukan upacara tertentu, seperti mengadakan selamatan dengan sajen tertentu sebelum mereka menggarap hutan.

Demikian pula air mereka anggap ada penunggu atau pemeliharanya. Oleh karena itu orang tidak boleh berbuat sembarangan di perairan tertentu. Dengan demikian lingkungan perairan ini tidak dikotori atau dicemarkan sembarangan oleh penduduk, yang hidup di tepi sungai tersebut.

## BAB III WUJUD KONKRET

### (KAITAN ANTARA KONSEPSI TENTANG PENGATURAN RUANG DENGAN KONSEP-KONSEP LAIN DALAM KEBUDAYAAN YANG BERSANGKUTAN)

#### A. RUMAH DAN PEKARANGAN

##### 1. Pemilihan Tanah (Ruang) untuk Tapak Rumah

Ruang untuk tapak rumah di Kampung Sungaibatang adalah tanah rawa di tepi sungai. Umumnya, masyarakat Sungaibatang cenderung mendirikan rumah di tepian dan atau tidak jauh dari sungai. Warga masyarakat Kampung Sungaibatang pada umumnya adalah petani dan atau nelayan sungai. Ruang produksinya adalah rawa dan sungai yang ada di Kampung Sungaibatang dan sekitarnya.

Pertimbangan pemilihan ruang untuk tapak rumah masih berorientasi pada sungai. Berbagai manfaat sungai yang mendukung kehidupan warga masyarakat Kampung Sungaibatang, yaitu: (1) sebagai prasarana perhubungan, (2) ruang produksi terutama bagi para nelayan, (3) sumber air minum, mandi, dan cuci, dan (4) merupakan tempat membuang tinja (pada sebuah "batang" yang tertambat di tepi sungai di muka rumah penduduk).

##### 2. Teknologi Pembuatan Rumah

Semua bahan bangunan rumah di Kampung Sungaibatang yang ada sekarang, tidak lagi dicari secara bergotong royong dari daerah sekitar kampung. Ruang meramu yaitu hutan sudah tidak ada lagi di sekitar kampung. Bahan bangunan rumah harus dibeli dari luar kampung, seperti bahan untuk tiang ulin, sirap, dan atap. Beberapa jenis kayu pantang untuk digunakan, seperti sangga urung, kayu bungur, kayu sakit hati, kayu yang ada hambatan, dan kayu yang ada sarang kalajengking.

Urutan kegiatan pembuatan rumah sejak dahulu sampai sekarang sama urutannya, yaitu: (1) penyediaan dan penyimpanan bahan, (2) mengerjakan pondasi rumah, (3) membangun kerangka rumah, (4) memasang lantai, (5) memasang atap, (6) memasang tawing, dan (7) memasang daun pintu dan jendela.

Pembangunan rumah masih disertai dengan upacara "batajak rumah" (mendirikan rumah). Setelah rumah selesai tetap dilaksanakan upacara memasuki rumah baru.

Sekarang, fondasi rumah hanya memakai "kalang sunduk" (Gambar II.2) yang terdiri atas balokan ulin dua buah untuk tiap tongkat dan tiang. Ukuran kalang sunduk ini adalah panjang 30 cm, lebar 10 cm, dan tebal 10 cm. "Kacapuri" atau pondasi batang besar tidak dipakai lagi. Kalang sunduk ini dibenamkan tiap tiang dan tongkat yang telah ditancapkan di tanah rawa sebagai situs rumah.

Jumlah tiang paling banyak 6 atau 8 batang untuk rumah ukuran 10 x 5 meter. Pada jarak antara dua tiang ditancapkan 4 tongkat berderet dengan tiang tersebut. Jarak antara dua tongkat adalah 1 meter. Tongkat berfungsi sebagai penyangga rumah.

"Susuk" dipasang di atas tiang dan tongkat. Susuk berupa balokan ulin yang berukuran 400 x 5 x 4 cm. Susuk ini merupakan tempat meletakkan "gelegar". Ukuran gelegar adalah 400 x 5 x 5 cm. Gelegar ini dipasang melintang di atas susuk dengan jarak yang sama antara satu dengan yang lain. Gelegar ini merupakan tempat melekatnya lantai rumah. Dewasa ini, kayu damar putih sudah tidak digunakan lagi untuk gelegar. Lantai rumah dibuat dari papan kayu ulin atau lanan.

Dinding atau "tawing" dibuat dari kayu lanan. Pemasangan papan tidak tegak lagi tetapi horizontal sejajar dengan lantai. Untuk merangkai papan dinding antara satu dengan lain memakai ilat-ilat dengan ketap khusus yang disebut "ketam perapat". Tidak ada lagi tawing yang bahannya dari kayu ulin. Demikian pula dinding dari palupuh tidak tampak lagi.

Pemisah ruang ("tawing halat") tetap masih ada. Bahan "tawing halat" adalah kayu lanan. Tawing halat tidak memakai ukiran.

Bahan yang digunakan untuk rangka pintu dan jendela adalah balokan ulin. Daun pintu dan jendela juga dari papan lanan yang dirapat dengan ketam perapat. Pintu rumah satu terletak di bagian muka rumah biasanya di sebelah kanan. Satu pintu lagi berada di dapur atau bagian belakang rumah. Jendela terletak di sisi kiri dan kanan rumah. Biasanya di bagian muka rumah sejajar dengan pintu masuk terdapat pula sebuah jendela. Baik pada daun pintu maupun jendela tidak dijumpai lagi hiasan berupa ukiran.

Atap rumah berbentuk segitiga. Bahannya dari kayu ulin bagi warga yang mampu sedangkan yang kurang mampu memakai atap daun rumbia.

Rumah di Kampung Sungaibatang berada di atas tiang berupa panggung. Tangga yang memakai anak tangga yang melintang tidak digunakan lagi. Sebagai pengganti tangga adalah "palataran" yang dibangun di muka rumah. Rumah-rumah di kampung ini, umumnya tidak memiliki pintu gerbang pekarangan.

### 3. Pengaturan Ruang dalam Rumah

Dari depan ke belakang, rumah di Kampung Sungaibatang terdiri atas ruang muka atau "paluaran", ruang dalam (dulu disebut "palidangan"), dan ruang dapur (padapuran atau "padu") serta kolong rumah.

a. Ruang muka atau "paluaran" yaitu ruang bagian muka rumah yang berada di luar "tawing helat" (dinding penyekat antara paluaran dan ruang dalam). Biasanya, di ruang ini ditempatkan satu set kursi tamu bagi yang mampu, sedangkan bagi yang tidak mampu ditempatkan juga peralatan lain untuk menerima tamu seperti tikar untuk tempat duduk.

b. Ruang dalam atau ruang tengah. Sekarang, rumah di Kampung Sungaibatang tidak memiliki anjung (ruang untuk menyimpan sejumlah perlengkapan rumah tangga). Ruang dalam ini berfungsi sebagai anjung. Di ruang ini ditempatkan berbagai perabot rumah tangga yang penting. Beberapa di antaranya adalah lemari pakaian, ranjang tempat tidur (bagi yang tidak mempunyai ranjang minimal tilam atau kasur untuk tidur) dengan bantal gulingnya serta kelambu, dan perlengkapan untuk berhias (sisir, kaca, bedak), serta segala benda berharga lainnya seperti perhiasan dari emas dan intan. Perhiasan ini biasanya, disimpan di dekat tempat tidur, termasuk juga uang. Uang kadang-kadang disimpan di bawah tilam atau kasur.

Kitab suci Al Qur'an dan kitab-kitab yang berhubungan dengan ajaran Islam juga disimpan di ruang tengah ini pada tempat yang lebih tinggi dari yang lain, seperti di dalam lemari atau di atas lemari. Segala perlengkapan untuk sholat juga ditempatkan di ruang ini, antara lain sajadah atau tikar khusus untuk sholat.



Ruangan ini bagi rumah yang tidak mempunyai kamar tidur khusus berfungsi sebagai kamar tidur. Benda-benda pusaka yang berharga seperti keris, parang biasanya juga diletakkan di ruangan dalam tawing helat ini.

c. Ruang dapur atau padapuran atau "padu", yaitu ruangan untuk makan serta tempat menyimpan peralatan memasak, lumbung, dan alat-alat untuk kegiatan produksi (bertani dan nelayan).

d. Ruang kolong rumah digunakan untuk beberapa keperluan khusus yang sangat erat hubungannya dengan keperluan hidup sehari-hari. Pemanfaatan ruang kolong rumah ini antara lain adalah (1) untuk menyimpan peralatan kerja seperti dayung, alat-alat untuk menangkap ikan, (2) kandang ternak seperti ayam dan itik dengan dibuatkan kurungan, (3) tempat anak-anak bermain seperti "baayun apan" atau berayun dengan ayunan yang terbuat dari papan bagi anak-anak yang masih agak kecil, dan juga permainan lainnya, (4) tempat lumbung padi, (5) untuk melaksanakan pekerjaan memisahkan kulit gabah, dan (6) pada rumah-rumah orang kaya atau pedagang, ruang bawah rumah digunakan sebagai gudang barang.

Penggunaan ruang dalam kaitannya dengan jenis kelamin, usia dan status penghuni tidak jauh berbeda dengan konsepsi pengaturan ruang seperti telah diuraikan pada bab II. Kaum laki-laki tidur di bagian muka atau paluaran sedangkan wanita di bagian dalam atau ruang tengah. Tempat tidur orang tua berada di sisi kanan tawing halat. Jika rumah memiliki kamar-kamar tidur maka kamar tidur paling muka diperuntukkan orang tua. Anak-anak yang masih kecil tidur bersama kedua orang tuanya. Biasanya anak-anak remaja perempuan (gadis) ruang tidurnya berada di belakang ruang tidur orang tuanya.

Kerabat jauh atau tamu yang menginap di rumah ini biasanya ditempatkan di ruang muka atau di luar tawing halat atau paluaran. Kegiatan keluarga yang memerlukan ruang luas juga menggunakan "paluaran". Bila perlu "tawing halat" dibuka sehingga ruang meluas hingga ruang tengah.

#### **4. Penggunaan Pekarangan**

Pekarangan rumah dimanfaatkan sebagai ruang untuk menanam tanaman keras (kelapa), dan tanaman untuk keperluan dapur,

seperti serai, laos atau lengkoas, janar atau kunyit, dan pisang. Ruang di pekarangan juga digunakan untuk melepas dan memberi makan ternak unggas, yaitu ayam dan atau itik. Kandang ternak berupa kurungan berada di kolong rumah.

Anak-anak bermain menggunakan pekarangan rumah. Tempat buang air yang berupa jamban terapung dibuat di atas batang atau rakit, yang ditambatkan di muka rumah, bagi rumah yang menghadap ke sungai. Demikian pula tempat mandi dan mencuci pakaian dilakukan pada batang yang terletak di tepi sungai di muka rumah.

## **B. KAMPUNG SUNGAIBATANG**

Kampung Sungaibatang berada di tepi Sungai Martapura, anak Sungai Barito. Posisi rumah berada di tepi dan atau dekat sungai. Pola kampung memanjang berderet mengikuti aliran sungai dan jalan desa. Jalan di Kampung Sungaibatang dibangun sejajar dengan aliran sungai. Oleh sebab itu semua rumah warga masyarakat kampung ini berderet menghadap sungai dan atau jalan.

Ruang produksi, bagi petani maupun nelayan sungai dapat dicapai dengan mudah melalui prasarana sungai. Sarana angkutan sungai yang umum dimiliki warga kampung adalah jukung. Hubungan antarrumah warga dapat dilakukan melalui sungai dan atau jalan desa.

Jamban dan tempat mandi serta mencuci pakaian, berupa "batang" atau rakit yang terapung di atas air terletak berderet di tepi sungai. Pelampung "batang" ini adalah kayu bulat atau bambu. Antara "batang" dengan tepi sungai dihubungkan dengan titian yang tiangnya terbuat dari kayu ulin. "Batang" ini juga tempat membersihkan dan mencuci ikan sebelum dikeringkan. "Batang" sekaligus berfungsi sebagai dermaga atau tempat tambat perahu.

"Batang" ini juga merupakan tempat mengambil air minum dan tempat berwudhu. Dengan demikian, tidak hanya rumah yang mempunyai "batang" dengan jamban di atasnya, mesjid dan langgar atau surau pun mempunyai "batang".

Tempat ibadah yang terdiri atas mesjid untuk kampung dan langgar atau surau untuk lingkungan tertentu. Langgar atau surau untuk memenuhi kebutuhan warga satu RT atau lebih. Mesjid di Kampung Sungaibatang terletak di tengah pusat pemukiman penduduk.

Bangunan mesjid dan langgar selalu memanjang dari arah timur-barat. Tempat imam sembahyang berada di bagian barat sesuai dengan arah kiblat.

Balai pertemuan warga kampung terletak di muka rumah "pambakal" (kepala kampung). Balai pertemuan ini sekaligus berfungsi sebagai kantor kepala kampung.

Pekuburan berada di halaman mesjid berdekatan dengan lokasi tempat imam sembahyang. Sementara itu, pekuburan lama berada di seberang kampung atau di seberang Sungai Abulung.

### C. RUANG PRODUKSI

Jenis kegiatan produksi di Kampung Sungaibatang adalah bercocok tanam, menangkap ikan di rawa dan sungai serta beternak ayam dan atau itik. Kegiatan bercocok tanam padi dilakukan di daerah dataran rendah atau rawa. Panen dilakukan setahun sekali. Ruang persawahan terletak di belakang pusat pemukiman penduduk, yaitu arah ke darat. Tanaman sayuran, seperti terong, mentimun, dan kacang panjang ditanam pada "bantangan" atau galangan sawah.

Ruang kegiatan menangkap ikan adalah di danau paiwakan, sumur paiwakan dan sungai paiwakan serta sungai besar yaitu Sungai Martapura. Jenis ikan rawa antara lain ikan sepat, pupuyu, sepat siam dan haruan atau gabus. Lokasi penangkapan ikan ini di daerah rawa yang berupa danau paiwakan, sumur paiwakan (sumur yang digali di daerah rawa tersebut kering) dan sungai paiwakan yaitu cabang sungai yang digali khusus untuk menampung ikan di rawa tersebut ketika rawa kering di musim kemarau.

Usaha peternakan ayam atau itik dilakukan di rumah. Kandang unggas itu ditempatkan di kolong rumah. Ayam dan atau itik itu dilepas dan diberi makan di pekarangan bagian belakang rumah.

Upacara "mamalas padang" tetap dilakukan bagi mereka yang mempercayainya, baik untuk pertanian maupun perikanan serta kegiatan lainnya yang berhubungan ruang produksi. Tujuan upacara ini adalah untuk tolak bala dan mengharap banyak hasil.

### D. RUANG DISTRIBUSI

Ruang distribusi yang ada di Kampung Sungaibatang adalah hamparan perairan sungai dan jalan di bagian darat. Kedua pra-

sarana perhubungan itu digunakan warga masyarakat setempat untuk berkomunikasi dengan tetangga, ke ruang produksi, dan keperluan sosial lainnya. Khususnya melalui sungai warga masyarakat Kampung Sungaiatang dapat mendistribusikan hasil produksi ke luar kampung, seperti ke Kota Martapura dan Kota Banjarmasin. Sebaliknya, warga mengangkut bahan konsumsi untuk keluarganya juga melalui sungai.

Jenis sarana angkutan sungai yang dipakai adalah perahu dayung dan perahu motor (klotok). Untuk jarak jauh, seperti ke Kota Martapura atau ke Banjarmasin, umumnya, menggunakan "klotok". Biasanya, mereka ke kota untuk menjual hasil kebun atau sawahnya dan membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga. Untuk pergi ke/pulang dari ruang produksi, umumnya, mereka menggunakan perahu dayung melalui handil-handil (saluran air yang sengaja dibuat ke ruang produksi yaitu sawah pasang-surut). Handil berfungsi mengalirkan air yang asam dari rawa. Di Sungaiatang terdapat 8 buah handil.

Ruang distribusi yang berada di darat yaitu jalan terdiri atas jalan desa dan jalan setapak. Jalan desa sudah dapat dilalui kendaraan roda empat. Di beberapa ruas jalan setapak ada yang dapat dilalui kendaraan roda dua, seperti sepeda motor dan sepeda.

## **E. RUANG PELESTARIAN**

Kepercayaan warga kampung terhadap hutan Pulau Kadapada "penunggunya" tetap sampai sekarang. Hingga sekarang tidak ada orang yang berani menebang kayu di hutan itu. Kepercayaan terhadap Datu penunggu kawasan tertentu baik hutan maupun padang tempat daerah pertanian ikut menunjang usaha pelestarian lingkungan. Dengan demikian, warga kampung tidak sembarangan menebang atau membuka daerah pertanian.

## BAB IV

### ANALISIS

Dalam bab ini akan diuraikan kesamaan dan perbedaan antara pedoman atau konsepsi warga masyarakat Kampung Sungaibatang tentang ruang dan kenyataan yang ada sekarang. Analisis akan ditinjau dari lima unsur keruangan, yaitu (1) ruang rumah dan pekarangan, (2) ruang satuan pemukiman dalam hal ini adalah Kampung Sungaibatang, (3) ruang produksi, (4) ruang distribusi, dan (5) ruang pelestarian.

Rumah panggung tetap bertahan sampai sekarang, walaupun ukuran tiang dan tongkatnya lebih kecil dari dahulu. Sesuai dengan keadaan alam kampung yang berupa tanah rawa di tepi sungai. Situs rumah yang sesuai adalah di atas tiang.

Dalam penyediaan bahan tidak ada lagi yang dicari secara bergotong royong seperti konsepsi semula, yaitu untuk kayu kalang sunduk, kacapuri dan kayu untuk fondasi batang besar. Hal ini disebabkan hutan penghasil kayu letaknya sudah jauh dari kampung. Dengan demikian pelaksanaan gotong royong meramu kayu bahan bangunan memakan waktu cukup lama. Dari segi praktisnya penyediaan bahan dengan membeli ini lebih mudah daripada dengan gotong royong.

Urutan kegiatan pembuatan rumah sejak dahulu sampai sekarang tetap sama, yaitu (1) penyediaan bahan dan penyiapannya, (2) mengerjakan fondasi rumah, (3) membangun atau mengerjakan kerangka rumah, (4) memasang lantai, (5) memasang atap, (6) memasang tawing atau dinding, dan (7) membuat serta memasang daun pintu dan jendela.

Tukang yang mengerjakan rumah di Kampung Sungaibatang ini adalah tukang tradisional, yang mendapat pengetahuan dan keterampilan secara turun-temurun. Upacara "batajak rumah" dan "mahanyari rumah" tetap dilakukan penduduk Kampung Sungaibatang sejak dahulu sampai sekarang. Upacara dilakukan berdasar pada ajaran Islam, seperti sholat hajat berjamaah untuk keselamatan keluarga pemilik rumah.

Pondasi rumah tidak memakai kacapuri dan juga batang besar. Pondasi rumah sekarang cukup memakai kalang sunduk. Ukuran kalang sunduk dari balokan ulin ini adalah panjang 30 cm, lebar 10 cm, dan tebal 10 cm. Kayu ulin menggantikan kayu galam yang biasa dipakai sebagai kalang sunduk.

Hal tersebut mempunyai hubungan erat dengan konstruksi rumah yang ada di Kampung Sungaibatang ini sekarang yaitu tiangnya rendah dan bubungannya juga rendah. Oleh sebab itu tekanan ke bawah jauh lebih ringan jika dibandingkan dengan rumah bubungan tinggi dahulu. Baik bawah kolong rumah maupun daun tihang dan bubungan rumah jauh lebih rendah dari rumah dahulu. Dengan demikian mengurangi tekanan pada pondasi rumah tersebut, sehingga tidak memerlukan lagi kalang sunduk atau kacapuri yang kuat baik dari batang besar, maupun kacapuri dari batang kecil.

Pekerjaan pemasangan kalang sunduk yang pendek dari kayu ulin ini lebih cepat dan lebih praktis. Sekarang mereka juga mendapat pengaruh dari teknologi modern.

Ukuran tiang dan tongkat jauh lebih kecil dari ukuran semula termasuk panjangnya. Rumah-rumah yang ada sekarang, umumnya, lebih kecil dan lebih rendah dari rumah bubungan tinggi, sehingga tidak memerlukan tiang yang panjang. Ditinjau dari segi ekonomis pembuatan rumah bubungan tinggi dengan tiang yang ukuran besar dan banyak jumlahnya itu, memakan biaya yang cukup banyak jika dibandingkan dengan yang sekarang. Dengan demikian bentuk dan jumlah tiang tidak lagi menuruti konsepsi rumah bubungan tinggi yang dahulu merupakan rumah tinggal tradisional di Kampung Sungaibatang dan sekitarnya.

Ukiran pada sambungan tiang sudah tidak ada lagi pada kenyataan yang sekarang, karena para pengukir tradisional yang biasa mengerjakan ukiran rumah tersebut sudah tidak ada lagi. Generasi sekarang sudah tidak ada lagi yang mengenal atau mempunyai keterampilan ke arah itu. Konstruksi rumah sekarang boleh dikatakan tidak memerlukan ukiran yang dibuat seperti dulu lagi, karena dipengaruhi oleh teknologi modern.

Bahan lantai dari halayung sudah tidak ada lagi, demikian juga lantai dari kayu ulin kecuali tempat cuci mencuci. Hal ini disebabkan, ulin sudah mahal harganya dan kayu ini sudah sukar dicari di hutan-hutan yang ada di Kalimantan Selatan. Lantai rumah tidak seluruhnya kena basah-kering, oleh karena itu tidak perlu harus seluruhnya memakai lantai dari kayu ulin. Kayu ham-pul atau kayu yang lunak, seperti kayu lanan cukup untuk lantai dan tidak akan cepat lapuk karena tidak kena basah-kering.

Bentuk atap bubungan tinggi sudah tidak dipergunakan seperti konsepsi semula. Demikian pula atap sindang langit yang

terdapat pada bagian muka dan belakang rumah bubungan tinggi sudah tidak dibuat lagi pada rumah-rumah sekarang. Hal ini karena pengaruh gaya bangunan modern. Di samping itu karena biaya dan perawatan rumah bangunan tinggi cukup sulit dan mahal. Gaya bangunan dengan atap bubungan tinggi ini untuk rumah tinggal, dianggap sudah tidak sesuai dengan gaya bangunan sekarang. Mereka lebih senang meniru gaya bangunan modern daripada gaya bangunan tradisional tersebut.

Anjung kiri dan anjung kanan sudah dihilangkan sama sekali. Pada rumah sekarang pengganti ruangan anjung adalah adanya kamar yang dibuat untuk ruang tidur. Rumah-rumah yang mempunyai kamar ini hanya terdapat pada rumah-rumah penduduk yang agak mampu dan mempunyai pengetahuan yang agak luas. Mereka yang kurang mampu memanfaatkan ruang tengah menggantikan fungsi anjung tersebut sebagai ruang tidur. Jika dihubungkan dengan penggunaan ruang untuk bangunan, rumah yang memakai anjung memerlukan bidang tanah yang cukup luas. Jadi seolah-olah bangunan tersebut merupakan pemborosan pemakaian tanah, sedangkan harga tanah sekarang dibandingkan dengan dahulu jauh lebih mahal. Oleh karena itu "anjung kiwa" atau anjung kiri dan anjung kanan pada rumah sekarang di kampung ini sudah tidak dibuat lagi.

Tangga dengan anak tangga yang melintang dari kayu ulin dengan bilangan ganjil, sekarang sudah berganti dengan "tampak-an" atau "palatar". Tampak-an dibuat di muka pintu muka sebagai pengganti tangga. Perubahan ini ada hubungannya dengan perubahan bentuk rumah, di mana tinggi antara lantai dengan tanah jauh lebih rendah dari rumah, bubungan tinggi pada masa lalu. Dengan demikian, tidak praktis dan tidak mungkin lagi menggunakan, tangga dengan anak tangga yang melintang, karena tinggi lantai di muka pintu dengan tanah dekat atau rendah sekali.

Pemisah ruang yang berupa "tawing halat" tetap ada pada rumah-rumah sekarang. Peranannya adalah sebagai pemisah antara ruangan paluaran dan palidangan (ruang tengah). Tawing halat berfungsi sebagai pemisah ruangan antara tempat pria di paluaran dan ruangan tempat wanita di ruang tengah. Tawing halat ini pula merupakan sekat pemisah antara ruang paluaran tempat menerima tamu dengan ruang tempat tidur yang berada di sebelah dalam tawing halat.

Penggunaan pekarangan untuk menenam tanaman yang sangat erat hubungannya dengan keperluan hidup sehari-hari seperti untuk penunjang keperluan dapur, tetap terlihat sampai sekarang. Hal ini disebabkan mata pencaharian penduduk kampung ini tetap sama dari dahulu sampai sekarang, yaitu petani dan atau nelayan sungai. Keperluan hidup sehari-hari mereka sebagai petani dan nelayan, yang hidup di lingkungan rawa ini, juga tidak begitu banyak berubah. Dengan demikian pemanfaatan halaman atau pekarangan, sesuai dengan keperluan hidup mereka sehari-hari tidak mengalami perubahan.

Pusat kegiatan di luar rumah bagi satu rumah tangga, bagi para anak-anak penghuni rumah termasuk bermain dan sebagainya adalah pekarangan rumah yang aman dan tidak terendam air. Umumnya, pekarangan rumah ditinggikan dengan ditembok atau diuruk dengan tanah liat.

Pola kampung tetap memanjang berderet mengikuti aliran sungai. Kesamaan antara konsep dengan wujud konkret yang sekarang ini, karena sungai mempunyai peranan penting dalam kehidupan penduduk kampung Sungaibatang.

hidupan penduduk kampung Sungaibatang. Ruang pusat pemukiman meluas dari tepi anak sungai hingga tepian sungai besar (Sungai Barito).

Peranan sungai yang begitu penting bagi penduduk kampung ini, sebagai pusat produksi dalam hal ini perikanan darat dan juga sebagai prasarana distribusi yang merupakan prasarana jalan air yang dilalui oleh perahu dan kapal sungai. Kehidupan penduduk Sungaibatang ini boleh dikatakan tidak bisa dipisahkan dengan sungai. Sebagai petani di mana sungai merupakan urat nadi hubungan antara sawah dengan tempat pemukiman mereka. Bagi para nelayan sungai merupakan tempat penangkapan ikan di samping rawa yang ada di tepi sungai itu.

Dalam kenyataan, kehidupan sehari-hari di setiap rumah tangga sampai sekarang sungai merupakan tempat pemenuhan kebutuhan mereka yaitu tempat mengambil air untuk keperluan dapur, mandi, buang air serta kegiatan rumah tangga lainnya yang memerlukan air. Demikian pula untuk kegiatan sholat yang rutin mereka lakukan setiap hari, sehingga langgar atau surau dan mesjid, selalu mereka bangun di tepi atau dekat sungai. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan pola kampung yang tidak berubah sejak dahulu



sampai sekarang, berderet memanjang mengikuti tepi sungai dan atau jalan yang dibangun kemudian.

Fasilitas sanitasi yang berupa "batang" dengan jamban yang dibangun di atasnya sampai sekarang tetap tidak berubah atau sesuai dengan konsepsi sejak kampung tersebut dibangun. Tradisi menggunakan jamban terapung ini sukar dirubah karena sungailah yang merupakan sumber air untuk memenuhi segala kebutuhan mereka termasuk mencuci, mandi dan sebagainya.

Tempat ibadah, baik masjid maupun surau atau langgar, tata letak bangunannya tetap sama dengan konsepsi sejak semula, yaitu terletak di tengah lingkungan, pemilik mesjid atau surau tersebut.

Jenis kegiatan produksi warga masyarakat di Kampung Sungaibatang, dari dulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan. Kegiatan produksi berupa mengerjakan sawah, menangkap ikan rawa dan sungai serta beternak itik dan ayam boleh dikatakan menyatu dalam kehidupan masyarakat Kampung Sungaibatang. Ruang untuk kegiatan produksi, adalah tanah rawa dan atau sungai. Hal ini disebabkan lokasi dan keadaan alam kampung tidak berubah, hanya konsentrasi pemukiman berubah lokasinya meluas sampai ke tepi sungai besar.

Ruang distribusi dan perhubungan di Kampung Sungaibatang adalah sungai dan jalan. Kedua prasarana tersebut masih tetap sama. Sungai merupakan prasarana distribusi yang dapat menjangkau daerah pertanian dan daerah perikanan di rawa di sekitar kampung.

Kepercayaan mengenai "Datu penunggu" hutan masih tetap ada di masyarakat. Hutan tersebut adalah hutan Pulau Kadap yang berada di sekitar kampung. Sampai sekarang hutan tersebut tidak ada yang mengganggu. Secara tidak langsung, dengan adanya kepercayaan tersebut penduduk ikut menjaga kelestarian alam sekitar.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Halim Ahmad, Drs., dkk.

1983 *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan*. IDKD Depdikbud. Jakarta.

Idwar N. Saleh, Drs.

1984 *Rumah Tradisional Banjar Rumah Bubungan Tinggi*. Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan. Depdikbud. Banjarbaru.

Syarifuddin, Drs. dkk.

1981 *Kesatuan Hidup Setempat Daerah Kalimantan Selatan*. IDKD Depdikbud. Jakarta.

Syamsiar H. Seman, Drs.

1985 *Nilai-nilai Agama dalam Budaya Masyarakat Banjar*. Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan. Banjarmasin.

## DAFTAR INFORMAN

No.	Nama dan Umur	Pendidikan	Agama	Keterangan
<b>A.</b>	<b><u>Kampung Harakit</u></b>			
1.	Ana (75 th.)	—	Kaharingan	Penghulu Adat
2.	Abbas (45 th.)	—	Kaharingan	Petani
3.	Mansuri (55 th.)	SD	Islam	Sekretaris Kepala Desa.
4.	Inggih (41 th.)	—	Kaharingan	Kepala adat
5.	Hani (80 th.)	—	Kaharingan	Petani
6.	Haryono (25 th.)	SMP	Kristen Protestan	Pembakal/Kepala Desa
<b>B.</b>	<b><u>Kampung Sungaibatang</u></b>			
7.	Hamsuni (38 th.)	SD	Islam	Pembakal/Kepala Desa.
8.	Malut (80 th.)	—	Kaharingan	Penghulu Adat
9.	Sarman (80 th.)	—	Kaharingan	Penghulu Adat
10.	Giling (30 th.)	SD	Kaharingan	Pembakal Desa Mancabung
11.	Sapir (70 th.)	—	Kaharingan	Kepala Adat
12.	Kaderi (65 th.)	SD	Islam	Petani
13.	Marhasan (45 th.)	SD	Islam	—
14.	Saharun (65 th.)	SD	Islam	Tukang rumah
15.	Iberahim (25 th.)	SPG	Islam	Guru SD
16.	— (42 th.)	APDN	Islam	Camat Piani

Perpustakaan  
Jenderal

3